

BIMBINGAN dan Konseling Kelompok



**BIMBINGAN DAN KONSELING
KELOMPOK**

SUSIATI ALWY

IAIT Press 2012

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-undang No. 7 Tahun 1987
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000, (Seratus Juta Rupiah);
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau didenda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)

BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK

Oleh: Dra. Hj. Susiati Alwy, M.Pd.I

v + 158 halaman; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-979-18633-5-4

Diterbitkan oleh: IAIT Press
Institut Agama Islam Tribakti Kediri
Jl. KH. Wahid Hasyim 62 Kediri 64114
Telp./ Fax. (0354) 772879
E-mail: iaitpress@iai-tribakti.ac.id

Cetakan Pertama: Pebruari 2012

Di Vienna, tanpa ada hubungannya dengan perkembangan di Amerika Serikat, pada tahun 1921 Jacob Moreno, seorang psikiater, mendirikan teater spontanitas (Stehgreiftheater), dan tahun 1925 ia membawa psikodrama ke Amerika Serikat. Prinsip psikodrama Monero ialah menstimulasi ekspresi bebas segala perasaan dengan dan melakukan "acting" secara spontan. Monero jugalah yang pertama kali menggunakan istilah psikoterapi. Tujuan psikoterapi adalah mengobati kondisi emosional yang patologis. Sebab itu terapi ini dilakukan oleh seorang tenaga profesional.

Sesudah perang dunia II ada perkembangan yang paralel dengan terapi kelompok di bidang pendidikan, yakni metode kelompok dengan tujuan peningkatan sensitivitas dan ketrampilan interpersonal diantara orang-orang yang berfungsi normal. Sebagian besar metode-metode ini memanfaatkan karya Lewin dan para mahasiswanya yang mengembangkan ilmu dinamika kelompok dan metode-metode untuk memudahkan fungsi interpersonal. Metode mereka yang paling terkenal ialah metode T-group, dengan inisial T berarti training, bukan terapi. Kelompok-T merupakan nenek moyang berbagai kelompok "encounter" dan kelompok perkembangan yang lain yang berkembang dengan pesat sampai sekarang. Kelompok-T dikembangkan oleh bekas mahasiswa-mahasiswa Lewin di National Training Laboratory (NTL).

Pendekatan kelompok bisa berupa bimbingan kelompok, konseling kelompok atau psikoterapi kelompok.

A. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok di mana pimpinan menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota bimbingan mencapai tujuan-tujuan (obyektive) bersama.

Usaha bimbingan kelompok adalah mencegah berkembangnya masalah-masalah, memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, pekerjaan atau jabatan, situasi sosial dan lainnya. Tujuannya adalah meningkatkan pengertian mahasiswa hingga dapat menolong mahasiswa membuat rencana - rencana dan keputusan hidup. Informasi juga diberikan agar mahasiswa dapat meningkatkan pengertian tentang diri sendiri dan orang lain. Bimbingan kelompok lebih bersifat pencegahan, kegiatan-kegiatan bimbingan kelompok ada dua macam, yang direncanakan institut/ fakultas dan ada kegiatan atas keinginan mahasiswa-mahasiswa.

Bimbingan kelompok (*group guidance*) : adalah usaha untuk mencegah berkembangnya problem-problem. Dalam usahanya itu memberikan informasi-informasi mengenai sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, pekerjaan atau jabatan, situasi sosial dan sebagainya. Pada umumnya besarnya kelompok berkisar antara 20-35 orang anggota.

Pemberian informasi yang cermat digunakan untuk meningkatkan pengertian diri sendiri dan orang lain yang secara langsung menekankan pada bimbingan kelompok (usaha pencegahan), oleh karena itu pencapaian perubahan sikap adalah suatu hasil yang termasuk tujuan akhir.

Kepemimpinan yang dilengkapi dengan tindakan oleh dosen atau dosen petugas bimbingan dan konseling atau konselor yang berguna sebagai media instruksional dan konsep dinamika kelompok di dalam menolong mahasiswa atau dalam mendorong mahasiswa dan di dalam pencapaian interaksi dalam kelompok. Media instruksional termasuk di dalamnya yaitu cerita-cerita yang tidak kunjung selesai, permainan wayang (cerita wayang), film, wawancara audio dan video tape, laporan pelajar/mahasiswa dan sebagainya. Konsep-konsep dinamika kelompok yang berhubungan dengan proses bekerjanya di dalam bimbingan kelompok, seperti misalnya sosiodrama, panel, dan teknik lainnya yang berhubungan.

B. Konseling Kelompok

Konseling kelompok berada dengan kegiatan-kegiatan kelompok lainnya, misalnya: psikoterapi kelompok, bimbingan kelompok, dan Training Group (T. Group). Psikoterapi kelompok adalah pengalaman terapi bagi orang-orang yang mengalami gangguan emosional yang patologis. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan dimana pimpinan menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi untuk membantu anggota-anggota bimbingan mencapai suatu tujuan-tujuan (obyektives) secara .T. Group sering disebut sensitifity Group untuk peningkatan keterampilan hubungan antar manusia. Sedangkan konseling adalah merupakan peranan terpeutik bagi orang-orang yang tidak mempunyai masalah-masalah emosional yang serius. Dalam konseling kelompok berbeda dengan bimbingan kelompok karena tidak mempunyai kesamaan tujuan.

Obyektives-nya lebih adalah menolong tiap klien untuk mendiskusikan masalah-masalah pribadinya dan memecahkannya dengan

caranya sendiri. Sedang dengan T. Group perbedaan bahwa konseling kelompok bahwa lebih menekankan empati sesama anggota kelompok untuk memebatu memecahkan masalah mereka.

Sejarah timbulnya konseling kelompok dimulai dengan berkembangnya bimbingan kelompok di sekolah-sekolah, perkembangan tetap kelompok dan pengetahuan tentang dinamika kelompok. Pencetus ide tentang konseling kelompok adalah mereka yang berkecimpung di dalam bimbingan kelompok. Di Amerika program Bimbingan Kelompok dimulai sejak sebelum PD.I dengan tujuan untuk menilai, kemampuan minat dan latar belakang individu serta pemberian informasi mengenai perorangan.

Dr. Richard D. Allen memperkenalkan konseling kelompok pada tahun 1931. Pada tahun 1905 istilah terafi kelompok oleh Parnts sedang tahun 1931 Morend memperkenalkan kembali istilah terafi kelompok. Istilah konseling kelompok menjadi bahan diskusi hingga sekitar tahun 60-an. Slovson (1964) menelaah adanya istilah konseling kelompok karena ia teguh berpendapat "*Counseling should be done a one to one relation*". Namun demikian istilah konseling tetap dan makin diterima oleh sebagian besar orang-orang yang berkecimpung dalam bidang ini.

Ohsen mendefinisikan konseling kelompok adalah hubungan antara konselor dengan satu atau lebih klien yang penuh rasa penerimaan, kepercayaan dan rasa aman. Dalam hubungan ini klien belajar menghadapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan-perasaan atau pemikiran-pemikiran yang mengganggu yang merupakan masalah baginya; mereka memperkembangkan keberanian dan rasa percaya pada diri sendiri, mengmalkan apa yang mereka pelajari di dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu ciri yang unik dari hubungan ini adalah kemampuan konselor untuk "mendengarkan", dalam arti memusatkan perhatian pada kebutuhn-kebutuhan yang dirasakan subyek. C. Roger mengatakan bahwa sikap konselor dalam membantu klien adalah *guinessess, non possessive way* menunjukkan sikap yang empati penuh pengertian. Carkhuff dan Gerenson menyimpulkan bahwa konselor yang berhasil mempunyai ciri-ciri :

1. *emphaty*
2. *respect*
3. *genuiness*
4. *concretness*

Konseling kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis dan menitik beratkan (memusatkan) pada kesadaran berfikir dan

tingkah laku, melibatkan fungsi terapeutis, berorientasi pada kenyataan, ada rasa saling percaya, ada pengertian, penerimaan dan bantuan. Fungsi-fungsi terapi diciptakan dan dipelihara di dalam kelompok kecil melalui sumbangan (andil) perorangan dalam anggota kelompok sebaya dan konselor. Kelompok klien mendasarkan pada individu-individu yang normal dan sesuatu yang tidak melemahkan perubahan kepribadian.

Konseling kelompok berbeda dengan bimbingan kelompok karena tidak mempunyai kesamaan goal, seperti mendapatkan informasi atau belajar ketrampilan khusus. Tujuannya adalah menolong tiap klien untuk mendiskusikan masalah-masalah pribadinya dan memecahkannya dengan caranya sendiri.

Meskipun isi daripada konseling kelompok biasa sama dengan bimbingan kelompok, seperti hal-hal yang menyangkut : pendidikan, jabatan, aspek-aspek sosial, namun ada sejumlah faktor-faktor yang berbeda, yaitu :

1. Bimbingan kelompok disarankan untuk semua pelajar/mahasiswa pada basis kurikulum dan jadwal yang tepat (pokoknya berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran), sedang konseling kelompok hanya untuk mereka yang mengalami masalah terus menerus atau masalah temporer tetapi mereka tidak dapat memecahkan atau menyelesaikan sendiri.
2. Bimbingan kelompok merencanakan usaha tidak langsung untuk mengubah sikap dan tingkah laku melalui informasi yang cermat atau suatu penekanan pada pengamat (*cognitive*) atau penggunaan intelegnya, sedangkan konseling kelompok membuat suatu usaha langsung untuk merubah setiap tingkahlaku dengan menekankan keterlibatan perasaan.
3. Bimbingan kelompok diterapkan pada kelompok ukuran kelas, sedangkan konseling kelompok tergantung pada perkembangan daripada kuatnya kohesif kelompok dan pengambilan bagian dari perseorangan yang lebih diterapkan pada kelompok kecil atau kelompok intim.

Oleh karena tujuan bimbingan kelompok adalah meningkatkan pelajar/mahasiswa (klien) dengan informasi yang cermat dimana akan menolong mereka lebih menyediakan rencana-rencana dan keputusan-keputusan hidup, di dalam ini adalah berorientasi pada pencegahan, sedangkan pada konseling kelompok adalah berorientasi keduanya yaitu usaha pencegahan dan usaha penyembuhan.

Konseling kelompok berorientasi pada pencegahan dalam hal dimana klien cukup melakukan fungsinya di dalam masyarakat, hal ini mungkin pengalaman beberapa "titik-titik kasar" (pengalaman pahit) dalam hidupnya. Bila konsultasi berhasil, mungkin titik-titik kasar itu dapat dipecahkan kembali dengan berhasil tanpa hambatan kepribadian yang serius.

Konseling kelompok adalah penyembuhan untuk individu yang memiliki tingkah laku yang ditolak tetapi yang sekalipun demikian, cakup berbuat membalikkan tingkah laku itu tanpa campur tangan konselor. Tetapi dengan campur tangan konselor, klien barang kali lebih cepat penyelesaiannya dan dengan bekas luka emosi yang lebih kecil.

C. Graton Kemp membandingkan antara konseling individu dan konseling kelompok yaitu, bahwa konseling kelompok mempunyai potensi-potensi untuk perubahan yang terapeutis yaitu:

1. Dalam kelompok pribadi-pribadi dapat mencobakan sikap-sikap dan idea.
2. Penerimaan dan pengalaman-pengalaman dari perubahan-perubahan sikap yang dicobakan tadi memperkuat motivasi untuk mengadakan perubahan-perubahan pada dirinya.
3. Pengalaman kelompok meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, dimana akan berkembang hubungan antara pribadi secara *genuine*.
4. Memperkembangkan keberanian untuk mencoba memecahkan masalah-masalah pribadi dan konflik-konflik emosional.
5. Penerimaan dan pengertian diri teman-teman dalam kelompok menghasilkan rasa aman (*safety*) dan rasa bersatu yang akan mendukung proses introspeksi dan ekspresi-ekspresi perasaan yang mendalam.

Jadi konseling kelompok membawa pesertanya pada situasi yang nyata dimana mereka dapat mengadakan percobaan-percobaan tentang tingkah lakunya. Pengalaman-pengalaman dalam kelompok akan memperkembangkan perasaan kebersamaan, tanggung jawab dan perasaan (*equality*).

Sedangkan pada konseling individu subyek tidak dapat langsung mencobakan tingkah lakunya dalam situasi konseling.

G.M. Gazda (3) membedakan antara konseling kelompok dengan individu yaitu :

1. Hubungan antara pribadi di dalam konseling.

Dalam konseling kelompok hubungan antara pribadi terjadi antara klien dengan konselor di antara sesama klien sendiri. Sedangkan pada konseling pribadinya terjadi antar klien dan konselor saja.

2. Tanggung jawab klien.

Dalam konseling kelompok, selain klien bertanggungjawab atas tingkah lakunya sendiri juga ia bertanggungjawab untuk membantu sesama klien dalam. Proses saling membantu antara klien ini memungkinkan mereka tidak terlalu bergantung pada konselor. Berbeda dengan konseling individuil dimana klien lebih banyak tergantung pada konselor.

3. Pusat perhatian.

Klien-klien dalam konseling kelompok lebih memusatkan perhatian pada hal-hal yang terjadi di dalam kelompok (*here and now*). Sedang dalam konseling individuil lebih terpusat pada hal-hal yang "*there and then*".

4. *Reality testing*.

Dalam konseling kelompok member kesempatan pada klien untuk mengadakan *reality* tentang terhadap masalah-masalah mereka maupun perubahan tingkah laku yang ingin dicobanya. Sedangkan pada konseling pribadi kemungkinan untuk mengadakan *reality testing* hanya terbatas pada konselor.

5. *Insight*.

Dengan adanya kemungkinan untuk mengadakan *reality testing* dalam konseling kelompok maka perubahan tingkah laku sering tanpa disertai "*insight*". Sedang pada konseling pribadi diperlukan *insight* sebelum mengadakan perubahan tingkah laku.

6. Suasana dalam situasi konseling kelompok.

Adanya suasana *permissiveness, acceptance, support*, dan tekanan dari kelompok sering mempermudah klien mendiskusikan masalah yang dirasakan suka sukar baginya.

7. Jumlah klien yang dapat dibantu.

Konseling kelompok memungkinkan seorang konselor membantu lebih banyak klien bila dibandingkan dengan jumlah klien yang dapat dibantu.

Meskipun demikian konseling individuil lebih sesuai bagi klien yang sama sekali tidak dapat mengadakan hubungan antar pribadi yang secara efektif misalnya klien yang menunjukkan tingkah laku anti sosial klien yang sangat takut berbicara di dalam kelompok, klien yang memerlukan perhatian yang besar dan klien yang mempunyai masalah

yang kompleks serta menghadapi masalah-masalah yang mengandung kerahasiaan yang sangat penting untuk melindungi klien atau orang lain.

3. Psikoterapi Kelompok

Psikoterapi kelompok atau terapi kelompok, bagian ketiga dari bimbingan, konseling, terapi yang berlanjutan, dikemukakan oleh J.L. Moreno 1936. Definisi Moreno adalah definisi yang umum: Terapi kelompok berarti semata-mata tertanam pada orang dalam kelompok. Ini pada umumnya diterima dimana disini ada perbedaan antara konseling kelompok dengan terapi kelompok meskipun ada overlap di antaranya.

Brammer dan Shostron, menggolongkan perbedaan sebagai berikut: Konseling kelompok meliputi pendidikan, bantuan, situasi, pemecahan masalah, kesadaran, menekankan pada hal-hal yang normal dan dalam waktu relative pendek. Terapi kelompok, digolongkan dengan bantuan, membangun, analisa yang mendalam, analisa, berpusat pada ketidaksadaran, menekankan pada gangguan jiwa (neurotis), atau problem emosi lain yang keras, dan dalam waktu yang relative panjang.

Meskipun perbedaan ini diterapkan pada konsultasi individual dan psikoterapi, mereka mengetrapkan sama dengan konseling kelompok dan terapi kelompok. Sedangkan Corsini (1957) menunjuk terapi kelompok sebagai suatu pemberian metode-metode dan teori-teori yang memiliki berbagai-bagai sebab yang lalu, akibat yang tak dapat dielakkan dari tuntutan social, dan dikembangkan oleh berbagai-bagai bentuk oleh banyak orang.

Istilah Group Therapy dikenalkan oleh J.L. Moreno pada tahun 1931, dan group psychotherapy dikenalkan juga oleh Moreno pada tahun 1932. Pada hampir semua bagian group therapy mahasiswa dengan dosen.r terjadi kontak anty digunakan secara sinonim dengan group psychotherapy. Khususnya group therapy. Khususnya group therapy menjadi kependekan dari group psychotherapy. Kiranya untuk menyreleenggarakan bimbingan kelompok bagi setiap dosen dimungkinkan asalnya arahnya jelas. Yang paling sederhana diusahakan agar masing-masing mahasiswa dapat dimengerti kegunaan mempelajari mata kuliahnya yang diasuhnya.

Misalnya, karena kegerahan orang-orang yang tidur tadi mulai bangun, dan yang satu melihat dan menyadari adanya orang lain. Mereka mulai merasa ada kebersamaan di antara mereka. Mereka saling bertanya dan menuturkan pemahaman masing-masing sebelum mereka berada di ruangan yang mereka tempati itu.³ Dari suasana seperti itu tampak bahwa unsur "kualitas" mulai tumbuh pada kumpulan orang-orang yang semula hanya memiliki unsur "kuantitas".

2. Kerumunan dan Kelompok

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai peristiwa berkumpulnya sejumlah orang di suatu tempat. Objek-objek tertentu, seperti pertandingan olah raga, kecelakaan lalu lintas, kebakaran, merupakan peristiwa yang menarik perhatian dan mengundang banyak orang untuk datang ke tempat peristiwa itu terjadi. Di tempat itu orang-orang yang datang itu tidak terlibat satu sama lain. Memang mereka datang ke tempat peristiwa itu karena objek yang sama; mereka sama-sama tertarik kepada apa dan bagaimana orang-orang itu bertanding olah raga, atau tertarik oleh apa dan bagaimana kecelakaan atau kebakaran itu, tetapi "kebersamaan" yang ada pada orang-orang itu baru merupakan "kebersamaan kuantitas." Di antara orang-orang yang berkumpul itu belum berkembang kebersamaan dengan "kualitas" tertentu. Pada dasarnya mereka itu satu sama lain masih sendiri-sendiri.

Berbagai kumpulan orang berbeda satu sama lain. Keadaan berkumpulnya sejumlah orang pada keadaan berikut ini berbeda dari keadaan berkumpulnya orang-orang tersebut di atas:

- a. Ayah, ibu, anak, dan sejumlah anggota keluarga lainnya duduk melingkari meja, mempercakapkan sesuatu sambil bergembira.
- b. Sejumlah siswa dengan tekun mengikuti uraian seorang guru.
- c. Guru-guru SMA 3 sedang menyelenggarakan rapat.
- d. Delapan orang mahasiswa sedang berdiskusi.
- e. Sejumlah warga desa bergotong-royong membangun kembali rumah yang roboh akibat gempa.
- f. Sejumlah siswa latihan baris-berbaris.

³Menurut ceritanya mereka berasal dari kapal yang pecah dihantam gelombang: mereka semua pingsan sewaktu diangkat dan dikumpulkan di ruang itu. Unsur kualitas itulah nantinya, kalau terus berkemabnag, akan membawa dampak ke luar dan ke dalam kumpulan orang-orang itu, jauh melebihi dampak kuantitasnya.

Apabila orang-orang yang berkumpul melihat pertandingan olah raga, kecelakaan lalu lintas, dan kebakaran yang terjadi satu sama lain masih sendiri-sendiri, maka orang-orang yang berkumpul pada peristiwa keluarga, kegiatan siswa dan guru, rapat guru, diskusi mahasiswa, gotong royong warga desa, dan latihan baris berbaris itu keadaan mereka berbeda. Pada masing-masing peristiwa itu orang-orang yang ada pada kumpulannya masing-masing sudah saling berhubungan satu sama lain. Seluruh anggota keluarga itu saling berinteraksi dalam suasana santai; siswa-siswa sama-sama berkehendak dan berusaha menangkap materi uraian guru; guru-guru yang sedang rapat secara bersama terikat dengan ketentuan dan tujuan penyelenggaraan rapat; para mahasiswa saling berinteraksi membahas topik atau materi diskusi yang sama; warga desa bekerja sama membangun rumah; dan siswa-siswa mematuhi aturan baris berbaris.

Di antara orang-orang yang berkumpul itu sudah ada "kualitas" tertentu; kebersamaan mereka mengandung kualitas tertentu. Lebih jelasnya kualitas itu tampak pada:

- a. Ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lain saling berinteraksi, bercanda dan memperoleh kebahagiaan bersama sambil masing-masing tetap menghormati tata krama hubungan antaranggota keluarga.
- b. Di dalam kelas yang siswanya sedang tekun belajar itu, para siswa dan guru mempunyai tujuan yang sama, yaitu penguasaan yang baik oleh para siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru; dalam suasana kelas itu, baik guru maupun siswa terikat oleh tata krama hubungan lembaga antara guru dan siswa.
- c. Pada guru-guru yang sedang rapat, mereka sama-sama memusatkan perhatian pada materi rapat, berpegang pada tata tertib rapat, dan ingin mendapat hasil rapat yang berguna bagi mereka; mereka mematuhi pimpinan rapat.
- d. Pada mahasiswa yang sedang berdiskusi, tujuan semua peserta diskusi ialah agar masalah atau topik yang mereka bicarakan dapat terbahas dengan tuntas dan untuk itu semua peserta diskusi bertingkah laku sesuai dengan tata tertib diskusi.
- e. Bagi warga desa yang sedang bergotong royong, tujuan bersama ialah menyelesaikan rumah yang sedang mereka bangun; mereka ikhlas dan saling isi-mengisi.
- f. Siswa-siswa yang sedang latihan baris-berbaris menyadari benar pentingnya aturan dan disiplin dalam baris-berbaris;

g. mereka sekuat tenaga melatih diri sesuai dengan aturan dan disiplin itu, dan mereka mematuhi komandannya.

Berkumpulnya sejumlah orang yang masing-masing tidak mempunyai hubungan itu membentuk apa yang disebut *kerumunan*, sedang *berkumpulnya sejumlah orang yang saling berkaitan satu sama lain membentuk apa yang disebut kelompok*. Pada tingkat yang paling awal, sejumlah orang berkumpul membentuk kerumunan; selanjutnya kerumunan ini dapat berkembang menjadi kelompok/ yaitu apabila ke dalam kerumunan itu dimasukkan ikatan-ikatan atau "kualitas" tertentu yang mengenai orang-orang yang berkumpul itu. Misalnya, para penonton sepak bola yang tadinya tenang-tenang saja (berupa kerumunan) tiba-tiba menjadi dua kelompok manusia yang saling bahu hantam karena mempertahankan kesebelasan dari daerah masing-masing. Proses terjadinya dua kelompok manusia yang saling berhadapan itu adalah sebagai berikut: Para penonton yang tadinya hanya sekedar menonton tiba-tiba terikat oleh tujuan bersama, yaitu membela kesebelasan daerahnya.

Peristiwa itu diawali dengan tindakan wasit yang mengeluarkan kartu merah untuk salah seorang pemain kesebelasan A. Kapten kesebelasan A menganggap tindakan itu tidak adil dan memprotes. Protes ini diikuti oleh seluruh pemain kesebelasan A. Pemain-pemain kesebelasan B tidak mau menerima. Kedua kesebelasan itu saling protes dan akhirnya tidak terkendalikan oleh wasit. Pemain-pemain kedua kesebelasan itu bahu hantam. "Demi kehormatan daerahnya" para penonton yang berasal dari kedua daerah itu masing-masing merasa terpenggil untuk membela kesebelasan daerahnya; mereka maju melawan pemain dan penonton dari daerah yang sekarang menjadi "musuh." Peristiwa ini merupakan contoh kerumunan yang mulai menjelma menjadi kelompok. Sayangnya, dua kelompok saling bermusuhan.

Adanya suatu kelompok tidak harus diawali dengan adanya kerumunan. Suatu kelompok dapat segera terjadi, yaitu apabila sebelum orang-orang yang bersangkutan berkumpul terlebih dahulu kepada mereka telah diberitahukan tujuan yang akan dicapai dan peranan mereka masing-masing. Dengan demikian, setelah mereka berkumpul mereka tidak lagi merupakan kerumunan yang anggotanya tidak saling berkaitan, namun segera mengarah ke suasana kelompok yang masing-masing anggotanya mengetahui sasaran yang akan dicapai dan bertingkah laku sesuai dengan peranannya, dan peranan itu saling berkaitan.

Kumpulan 25 orang yang tertidur di suatu ruangan itu (sebagaimana diutarakan pada awal bab ini) dapat segera menjadi

kelompok apabila mereka merasa senasib sepenanggungan dan berusaha mengatasi nasib mereka itu. Mereka akan segera melakukan usaha bersama untuk mengurus perbaikan nasib mereka itu.

Sebaliknya, dapat pula terjadi suatu kelompok berubah menjadi kerumunan atau sekedar kumpulan orang-orang, yaitu apabila ikatan antara para hadirin itu menjadi hilang. Misalnya, setelah setengah jam mengikuti pelajaran dengan bersemangat (suasana kelompok siswa) tiba-tiba guru meninggalkan kelas tanpa meninggalkan pesan kepada para siswa. Suasana kelas itu segera menjadi tanpa arah dan masing-masing siswa bertingkah laku semaunya sendiri. Kelompok siswa sudah tidak ada lagi di dalam kelas itu; bahkan suasana kerumunan pun sebenarnya tidak ada, karena masing-masing siswa benar-benar dengan "kesendiriannya" masing-masing. Pada suasana kerumunan masih ada faktor yang secara langsung menyebabkan sejumlah orang berkumpul di suatu tempat, yaitu suatu peristiwa atau objek yang menarik perhatian orang-orang yang berkumpul itu.

Dari uraian singkat di atas tampaklah bahwa *berkumpulnya sejumlah orang* dapat membentuk suatu *kerumunan*, yaitu kalau *berkumpulnya* orang-orang itu disebabkan karena adanya *suatu kejadian atau objek yang menarik perhatian mereka sedangkan di antara orang-orang itu tidak ada saling kaitan samn sekali*. Lebih jauh kerumunan dapat membentuk kelompok, yaitu kalau terhadap orang-orang yang berkumpul itu berlaku hubungan atau kaitan tertentu antarorang tersebut. Kerumunan dapat berubah menjadi kelompok, yaitu kalau unsur-unsur hubungan antara orang-orang yang ada di dalamnya ditingkatkan.

Sebaliknya, suatu kelompok dapat berubah menjadi kerumunan, yaitu apabila unsur-unsur pengikat antar anggota kelompok makin mengendor. Kerumunan dan kelompok dapat berubah menjadi sekedar kumpulan orang-orang belaka, yaitu kalau unsur penarik perhatian (objek yang menimbulkan kerumunan) dan unsur-unsur pengikat antara orang-orang yang berkumpul (yang menimbulkan kelompok) menjadi hilang. Hubungan antara kumpulan orang-orang, kerumunan, dan kelompok dapat digambarkan dalam diagram dibawah ini :

Dari contoh di atas tampak bahwa kumpulan orang-orang atau kerumunan dapat berubah menjadi kelompok apabila di dalamnya muncul dan berkembang faktor-faktor pengikat sebagai berikut:

- a. Interaksi antara orang-orang yang ada di dalam kumpulan atau kerumunan itu.
- b. Ikatan emosional sebagai pernyataan kebersamaan.
- c. Tujuan atau kepentingan bersama yang ingin dicapai.
- d. Kepemimpinan yang dipatuhi dalam rangka mencapai tujuan atau kepentingan bersama.
- e. Norma yang diakui dan diikuti oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

Perlu dicatat, tidak semua kelompok harus diikat oleh kelima faktor tersebut di atas, dan lagi kekuatan ikatan masing-masing faktor itu pun dapat tidak selalu sama. Untuk suatu kelompok yang mantap diperlukan mantapnya kelima faktor itu sebagai jiwa dari kelompok yang bersangkutan agar kelompok tersebut dapat mencapai tujuan atau kepentingan bersama yang dimaksudkan. Keadaan yang ideal seperti ini tidak selalu dijumpai. Tidak jarang terjadi, suatu kelompok terbentuk hanya semata-mata didasarkan oleh satu atau dua faktor pengikat itu saja dan faktor pengikat itu pun tidak kuat. Kelompok ini tentu saja tidak merupakan kelompok yang mantap ataupun kompak.

Kemantapan atau kekompakan suatu kelompok ditentukan oleh kekuatan faktor-faktor pengikat tersebut. Surutnya salah satu atau beberapa atau bahkan semua faktor pengikat itu akan menurunkan derajat kemantapan kelompok itu sehingga kelompok itu menjadi sekedar kumpulan orang-orang atau bahkan bubar sama sekali. Misalnya, apabila komandan pasukan baris-berbaris tidak tegas (faktor kepemimpinan surut), maka barisan menjadi kacau (hal itu merupakan gejala awal merosotnya mutu kelompok) yang dapat mengakibatkan menurunnya derajat atau mutu kelompok itu atau menyebabkan bubarnya pasukan baris-berbaris itu sama sekali.

B. Jenis Kelompok Dan Keanggotaannya

1. Variasi dalam kelompok

Walaupun ada persamaan pokok tertentu untuk setiap tipe bimbingan individual, tetapi bimbingan kelompok mempunyai variasi yang kira-kira sebanyak variasi dalam bimbingan individual atau terapi individual. Variasi dalam kelompok adalah :

- a. Menurut jumlah anggotanya

Dalam kelompok orang-orang dewasa biasanya diutamakan aktifitas diskusi verbal. Namun demikian akan lebih baik bila diselingi dengan aktifitas yang lain, seperti : pesta atau piknik bersama, berkunjung disuatu tempat tertentu.

Dalam kelompok anak-anak, aktifitas kelompok yang menonjol adalah aktifitas motorik atau aktifitas bermain. Diskusi diantara anggota-anggota juga diselenggarakan, biasanya untuk menentukan norma bermain atau aturan permainannya. Tetapi diskusi bagi kelompok anak-anak tidak memainkan peranan yang penting.

f. Menurut jumlah pembimbingnya.

Umumnya bimbingan kelompok ditangani oleh seorang pembimbing. Namun demikian ada juga dalam melaksanakan bimbingan kelompok terdiri dari dua orang atau lebih pembimbing, yang bekerja dalam satu kelompok. Kebanyakan pembimbing kelompok dalam melaksanakan bimbingan kelompok mempunyai dua orang pembantu pembimbing (asisten). Dengan adanya asisten sangat menguntungkan baik bagi pembimbing maupun bagi kelompok. Keuntungan bagi kelompok dengan adanya pembantu pembimbing itu adalah untuk mempercepat memperoleh pengalaman.

g. Menurut tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok

Tujuan kelompok dapat bermacam – macam, tergantung atau sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Biasanya suatu kelompok yang terlibat dalam kepentingan psikoterapi berusaha mencapai tujuan perkembangan kepribadian dan perubahan atau menemukan kepribadian. beberapa kelompok mungkin mempunyai tujuan khusus yang lebih luas atau justru lebih sederhana. Kelompok orang tua mungkin hanya bertujuan untuk lebih bisa memahami serta mengasuh anak-anaknya saja.

Tujuan masing-masing anggota kelompok mempengaruhi tujuan kelompok secara keseluruhan dan tujuan kelompok secara keseluruhan merupakan faktor penting dalam menentukan apa yang akan terjadi pada kelompok tersebut karenanya, pengalaman nyata dari terapi kelompok bisa sangat bervariasi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain maupun antara satu orang dengan lainnya dalam kelompok yang sama.

h. Menurut tujuan serta teori yang digunakan pembimbing.

Secara alamiah, tujuan yang diharapkan oleh pembimbing akan dicapai oleh kelompok, dan teori-teori yang dipakai pembimbing tentang

bagaimana mencapai tujuan tersebut sangatlah berpengaruh terhadap kelompok.

Kelompok cenderung menunjukkan tingkah laku sebagaimana tingkah laku pembimbingnya, tingkah laku pembimbing merupakan ekspresi langsung dari tujuan-tujuannya, teori-teorinya tentang bagaimana mencapai tujuan tersebut serta falsafah mengenai manusia.

Beberapa pembimbing mungkin bekerja demi utuhnya kembali kepribadian anggota kelompoknya. Pembimbing lain mungkin akan membuat secara sengaja agar semakin bertambah kuat mekanisme pertahanannya, sementara pembimbing yang lain berpedoman pada upaya untuk membantu para anggota kelompok mengatasi masalah-masalah praktis mereka. Pembimbing yang cenderung mengikuti saja kemauan kelompok dalam menetapkan tujuan-tujuannya juga bervariasi.

Perbedaan teori-teori tentang bagaimana kepribadian serta perubahan tingkah laku, juga akan mewarnai perbedaan-perbedaan penting dalam kelompok;

1. Beberapa pembimbing berpendapat bahwa jika orang dapat memahami dengan jelas motif-motif tingkah lakunya yang tersembunyi, maka ia akan mampu mengontrol dan mengubah tingkah lakunya sendiri dengan baik. Bimbingan kelompok yang menggunakan teori ini tentunya akan lebih menekankan analisa serta interpretasi setiap ungkapan seperti mimpi atau ungkapan tingkah laku lain dari para anggotanya. Pendekatan ini menitik beratkan "sebab-musabab" segala sesuatu, sehingga cepat atau lambat, seluruh anggota kelompok akan memusatkan perhatian pada analisa macam ini atas diri mereka dan antara mereka.
2. Pandangan kedua adalah bahwa individu dapat mengubah dirinya sendiri melalui pendekatan rasional secara langsung. Cara menerapkan teori ini ialah dengan melibatkan kelompok pada pemecahan probim kelompok, pemahaman situasi dan masalah, serta kemungkinan penyelesaian serta membikin kesimpulan-kesimpulan logis.
3. Pandangan ketiga menyatakan bahwa orang akan tumbuh dan berubah jika ia diberi kebebasan. Mereka yang berpegang pada teori ini biasanya akan melihat terapi kelompok sebagai suatu "arena pengalaman" suatu pengalaman dalam mempelajari dan mempraktekkan "hidup" yang lain. Teori ini tumbuh dari pokok pikiran bahwa jika klien dapat hidup bebas dan lebih alamiah, lebih dekat dengan kebenaran pribadinya, maka secara bertahap ia akan belajar mengembangkan dirinya.

Kelompok yang menggunakan teori ini akan menngutamakan kebebasan dan ekspresi perasaan yang terbuka.

2. Kebebasan dan tanggung jawab dalam kelompok

Beberapa kelompok memakai dasar yang sangat demokratis. Mereka membuat seluruh keputusan secara bersama, missal tentang cara bagaimana kelompok bekerja, siapa yang boleh menjadi anggota dan lain sebagainya.

Ada yang terapis yang beranggapan bahwa tanggung jawab kelompok sepenuhnya berada ditangannya, maka dialah yang menetapkan segala keputusan. Kelompok-kelompok lain mengambil posisi diantara dua titik ekstrim ini.

Ada bermacam-macam kelompok bentuk, sifat, keanggotaan dan kegiatan masing-masing kelompok itu tidaklah sama.

3. Jenis-jenis Kelompok

Jenis-jenis kelompok dibedakan atas beberapa klasifikasi. Cara pengklasifikasian yang umum dipakai ialah pengklasifikasian "dua tipe" atau "dua arah", yang yaitu merupakan kebalikan dari yang lain. Dalam pengklasifikasian seperti itu dikenali adanya kelompok primer dan kelompok sekunder, kelompok sosial dan kelompok psikologikal, kelompok terorganisasikan dan kelompok tidak terorganisasikan, kelompok formal dan kelompok informal, dan sebagainya.

a. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Kelompok primer diwarnai oleh hubungan pribadi secara akrab dan kerja sama yang terus-menerus di antara para anggotanya. Keluarga merupakan bentuk kelompok primer yang amat mantap dan kompak di seluruh dunia dan sepanjang peradaban manusia. Contoh-contoh kelompok primer lainnya seperti kesatuan anak-anak sepermainan/kesatuan sekelompok remaja, dan sebagainya.

Kelompok sekunder didasarkan pada kepentingan-kepentingan tertentu yang mewarnai arah kegiatan dan gerak-gerik kelompok itu, seperti: kelompok politik, kelompok keagamaan/ kelompok para ahli pada suatu bidang. Keberadaan dan kegiatan kelompok sekunder tidak tergantung pada hubungan pribadi secara akrab meskipun hubungan antaranggota (baik langsung ataupun tidak langsung) tetap ada.

b. Kelompok Sosial dan Kelompok Psikologikal

Jenis-jenis kelompok ini dibedakan terutama sekali atas dasar tujuan pokok yang ingin dicapai. Pada kelompok sosial, tujuan yang ingin dicapai biasanya tidak bersifat pribadi (*impersonal*), melainkan merupakan tujuan bersama untuk kepentingan bersama. Persatuan buruh merupakan

salah satu contoh kelompok sosial seperti ini. Sedangkan kelompok psikologikal pada dasarnya lebih bersifat mempribadi (personal). Para anggota kelompok psikologikal memasuki kelompok itu biasanya didorong oleh kepentingan yang menyangkut hubungan antarpribadi. Sekelompok anak perempuan yang berkumpul di bawah pohon rindang di sudut pekarangan sekolah setiap waktu istirahat membentuk kelompok psikologikal seperti ini. Himpunan para korban kebakaran atau perkosaan cenderung membentuk kelompok psikologikal.

Jika antara kelompok primer dan kelompok sekunder terdapat perbedaan yang jelas dan tegas, tidaklah demikian halnya dengan kelompok sosial dan kelompok psikologikal. Kelompok sosial dan kelompok psikologikal sering tumpang tindih. Sejumlah anggota suatu organisasi buruh di suatu unit yang kecil (sebagai kelompok sosial) mungkin tidak terlalu memikirkan lagi tujuan ataupun permasalahan yang menyangkut organisasinya itu, namun mereka terus-menerus mengadakan pertemuan, bukan untuk kepentingan organisasi buruhnya itu, melainkan karena mereka senang berkumpul dan saling mengadakan hubungan antarpribadi (dalam hal ini suasananya menjadi suasana kelompok psikologikal). Demikian juga gadis-gadis yang setiap kali bertemu di bawah pohon yang rindang itu (kelompok psikologikal) pada suatu ketika dapat membicarakan hal-hal yang sepatutnya menjadi urusan kelompok sosial, misalnya membicarakan bagaimana meningkatkan disiplin sekolah, bagaimana memperbanyak buku-buku pelajaran, dan sebagainya.

c. Kelompok Terorganisasikan dan Kelompok Tidak Terorganisasikan

Dalam suatu kelompok yang terorganisasikan masing-masing anggota memainkan peranan yang persamaan, perbedaan dan kaitan yang satu dengan lainnya jelas dan tegas, untuk mencapai tujuan bersama. Ciri utama kelompok terorganisasikan ialah adanya pemimpin yang mengatur dan memberi kemudahan dan mengawasi dijalankannya peranan masing-masing anggota. Sebaliknya pada kelompok yang tidak terorganisasikan para anggotanya bertindak lebih bebas/tidak saling terikat pada anggota lain. Jika pada kelompok yang terorganisasi secara ketat boleh dikatakan tidak ada fleksibilitas karena setiap anggota dituntut melakukan peranan yang telah ditetapkan, maka pada kelompok yang tidak terorganisasikan itu terdapat fleksibilitas yang besar. Kalaupun pada kelompok tidak terorganisasikan ada keterikatan tertentu, maka keterikatan itu tidak ditetapkan "dari atas" melainkan ditumbuhkan sendiri oleh para anggota yang pada dasarnya bebas itu. Pada kelompok yang tidak terorganisasikan

peranan pemimpin tidak menonjol; peranan pemimpin justru ditentukan oleh selera para anggotanya.

d. Kelompok Formal dan Kelompok Informal

Kelompok formal biasanya terbentuk berdasarkan tujuan dan aturan tertentu yang bersifat resmi (dan tertulis). Gerak dan kegiatan kelompok formalpun diatur dan tidak boleh menyimpang dari ketentuan yang telah dibuat untuk itu. Aturan ini biasanya tertulis dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Sebaliknya keberadaan dan gerak-gerik kelompok informal tidak didasarkan atas hal-hal resmi seperti itu, melainkan didasarkan pada kemauan, kebebasan dan selera orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dalam kelompok yang terorganisasikan dapat muncul hal-hal baik yang bersifat resmi (formal) maupun tidak resmi (informal). Pembagian tugas dan peranan yang dilakukan oleh para anggota dan saling hubungan antar anggota yang didasarkan atas tugas dan peranan itu bersifat formal, namun di antara hal-hal yang bersifat formal itu dapat muncul kegiatan ataupun suasana yang informal, misalnya hubungan pribadi yang akrab di antara para anggota. Dalam kelompok yang terorganisasikan itu tidak jarang muncul satuan kelompok yang lebih kecil yang sifatnya informal. Kelompok arisan antar karyawan di suatu kantor adalah kelompok informal yang anggota-anggotanya berada dalam ruang lingkup kelompok yang lebih besar yang terorganisasikan.

4. Keanggotaan Kelompok

Keanggotaan kelompok dapat bersifat tidak sukarela atau sukarela. Keanggotaan dalam kelompok keluarga tertentu adalah tidak sukarela. Ada beberapa organisasi (kelompok) yang anggota-anggotanya terhimpun di dalam kelompok itu atas dasar kedudukannya. Dalam kelompok seperti ini semua orang yang menduduki jabatan atau status yang dimaksud, mau tidak mau-menjadi anggota dari kelompok itu. Sebaliknya, kelompok yang keanggotaannya bersifat sukarela biasanya lebih bebas dan peranan anggota lebih besar dalam menentukan gerak dan kegiatan kelompok itu.

Mengapa seseorang mau memasuki suatu kelompok secara sukarela? Ada tiga alasan yang dapat dicatat:

1. Dalam kelompok itu dapat dicapai tujuan atau kepentingan pribadi yang penting, misalnya kedudukan dan penghargaan.
2. Kelompok itu menyajikan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti diskusi, menjelajah alam, darmawisata, olahraga, dan sebagainya.

3. Dengan memasuki kelompok itu kebutuhan-kebutuhan tertentu dapat terpenuhi, seperti kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, kebutuhan untuk dikenal oleh orang lain, kebutuhan akan rasa aman, dan sebagainya.

Dalam hal ini semua kelompok dirasakan sebagai suatu badan yang mampu membantu individu mewujudkan kepentingan orang yang bersangkutan. Lebih dari itu, kelompok dianggap mampu membantu para anggotanya tumbuh dan memperkembangkan diri.

C. Kelompok Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling

Kelompok terjelma dari kumpulan sejumlah orang yang ke dalamnya diberikan atau ditumbuhkan "kualitas" tertentu sehingga "kumpulan kuantitatif" orang-orang itu memiliki "kebersamaan kualitatif" yang menghidupkan kelompok itu. Faktor-faktor pengikat dalam kelompok sebagaimana diungkapkan terdahulu merupakan faktor-faktor yang menimbulkan "kebersamaan kualitatif" itu. "Kebersamaan kualitatif" itulah yang memungkinkan sejumlah orang yang berkumpul itu menjadi "hidup" dan menjalankan kehidupan kelompok.

1. *Dinamika Kelompok*

Kelompok yang baik ialah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai di antara anggota-anggotanya. Kelompok yang baik seperti itu akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif tujuan bersama, dengan kuat merasa setia kepada kelompok, serta mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok. Berbagai kualitas positif yang ada dalam kelompok itu "bergerak", "bergulir" yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok. Kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok itu dikenal sebagai dinamika kelompok.

Kelompok yang baik ditumbuhkan (melalui dinamika kelompoknya sendiri), oleh anggota-anggotanya, tetapi juga sebaliknya, kelompok yang baik dapat membentuk anggota-anggota menjadi anggota kelompok yang baik (juga melalui dinamika kelompoknya sendiri). Apabila anggota kelompok merasa bahwa kelompok itu adalah baik, maka keadaan seperti itu dapat membuat anggota tersebut lebih mudah mematuhi norma-norma dan aturan yang berlaku dalam kelompok itu. Dalam pada itu, penumbuhan dan pemberlakuan norma-norma dan aturan yang baik akan lebih memperkuat lagi rasa kemantapan para warga sebagai anggota kelompok itu.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kelompok sebagaimana digambarkan di atas ialah:

1. Tujuan dan kegiatan kelompok.
2. Jumlah anggota.
3. Kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok.
4. Kedudukan kelompok.
5. Kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berhubungan sebagai kawan, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan bantuan moral, dan sebagainya.

Kondisi positif yang ada pada faktor-faktor tersebut di atas akan dapat menunjang terhadap berfungsinya kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Namun, satu faktor yang tidak boleh dilupakan, bahkan faktor yang amat penting, ialah tumbuh dan berkembangnya dinamika kelompok di dalam kelompok yang dimaksudkan itu. Faktor-faktor yang disebutkan di atas itu boleh jadi memang semuanya baik, tetapi apabila dinamika kelompoknya tidak berjalan sebagaimana diharapkan, maka kinerja kelompok itu diragukan kehandalannya. Tidaklah dapat diyakini suatu kelompok akan berhasil mencapai tujuannya secara optimal apabila dinamika kelompok yang ada di dalamnya tidak berjalan dengan baik, meskipun faktor-faktor yang ada di dalam kelompok itu sudah tergolong memadai.

Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

2. Peranan Dinamika Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling

Layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dan semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana di mana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan. Dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan/ dan

berbagai reaksi pun dapat merupakan peluang yang amat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok (dinamika kelompok) yang, akan membawakan kemanfaatan bagi para anggotanya. Apabila disebut "kemanfaatan" di sini, tidaklah berarti bahwa suasana kelompok selalu serba menyenangkan, melegakan ataupun bersifat menguntungkan bagi setiap peserta kelompok. Suasana kelompok justru kadang-kadang terasa mencekam, merisaukan ataupun "merugikan" bagi perorangan tertentu anggota kelompok itu. Namun demikian/ betapapun suasana kelompok itu, dirasakan sebagai suasana yang positif ataupun negatif, pada akhirnya, terutama dalam bimbingan dan konseling kelompok, diharapkan dapat merupakan sumbangan bagi pengembangan pribadi dan pemerikayaan masing-masing anggota kelompok.

Melalui dinamika kelompok setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa kedirian seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum.

Menurut alur dan patut yang berlaku di masyarakat kita, maka pengembangan pribadi kedirian tidak boleh merusak kehidupan pribadi-pribadi orang lain, dan sebaliknya kehidupan orang lain atau kehidupan kelompok pada umumnya jangan sampai pula mematikan perkembangan pribadi kedirian perorangan.

Pengembangan pribadi kedirian dan kepentingan orang lain atau kelompok harus dapat saling menghidupi. Istilah dasar yang sering dipakai untuk ini ialah pengendalian diri, tenggang rasa, atau tepo seliro. Masing-masing perorangan hendaklah mampu mewujudkan kediriannya secara penuh dengan selalu mengingat kepentingan orang lain. Dalam hal ini, layanan kelompok dalam bimbingan dan konseling seharusnya menjadi tempat pengembangan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa. Pelampiasan pribadi yang mau menang sendiri, benar sendiri, atau kuat sendiri di atas pengorbanan anggota kelompok yang lain tidak boleh berkembang di dalam layanan kelompok. Inilah barangkali kekhususan sifat pendekatan kelompok kita bila dibandingkan dengan pendekatan kelompok di bagian dunia lainnya yang lebih mementingkan perkembangan pribadi kedirian masing-masing anggota kelompok. Perwujudan/perkembangan kedirian dan kehidupan kelompok harus saling menghidupi sehingga tercapai suatu keselarasan, keserasian,

dan keseimbangan di antara keduanya, yaitu antara tuntutan atau kepentingan pribadi dan tuntutan atau kepentingan sosial.

Secara khusus, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Dalam suasana seperti itu, melalui dinamika kelompok yang berkembang, masing-masing anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi tersebut.

3. Dua Jenis Kelompok dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok

Di atas telah dikemukakan adanya kelompok primer-sekunder, sosial-psikologikal, terorganisasikan-tidak terorganisasikan, dan formal-informal. Dalam kegiatan bimbingan dan konseling, kelompok-kelompok yang dipergunakan sebagai wadah atau wahana bagi layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok ialah kelompok-kelompok sekunder, psikologikal, tidak terorganisasikan, dan informal. Selain itu, dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Anggota-anggota "kelompok bebas" melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul di dalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut. "Kelompok bebas" memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok itu.

Dalam "kelompok tugas" arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Sesuai dengan namanya, "kelompok tugas" pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan itu ditugaskan oleh pihak di luar kelompok itu maupun tumbuh di dalam. Kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya. Dalam hal ini tampak bahwa "kelompok bebas" dapat mengubah dirinya menjadi "kelompok tugas", yaitu apabila kelompok itu mengikatkan diri untuk sesuatu tugas yang ingin diselesaikan. Dalam "kelompok tugas" perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu menyelesaikan tugas. Semua anggota kelompok hendaknya mencurahkan perhatian untuk tugas yang dimaksudkan itu. Semua pendapat, tanggapan, reaksi, dan saling hubungan antar semua anggota hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas itu dengan

setuntas mungkin. Dinamika kelompok diarahkan untuk penyelesaian tugas itu.

Meskipun dalam kelompok tugas itu masing-masing anggota terikat pada penyelesaian tugas, namun pengembangan kedirian yang bertenggang rasa setiap anggota kelompok tidak boleh diabaikan. Tujuan penyelesaian tugas tidak boleh mengurangi pentingnya tujuan umum pendekatan kelompok itu sendiri, yaitu pengembangan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

Tugas yang ditetapkan untuk digarap oleh suatu kelompok tugas sebenarnya adalah suatu "sangkutan" semata untuk mengarahkan kegiatan kelompok. Penyelesaian tugas itu bukanlah merupakan tujuan kegiatan kelompok, melainkan alat yang merupakan arah dan titik tumpu kehidupan kelompok yang dinamis. Dengan demikian, perbedaan antara "kelompok tugas" dan "kelompok bebas" tidaklah mengenai keseluruhan unsur kehidupan kedua jenis kelompok itu, tetapi lebih tertuju kepada materi bahasan dalam kelompok masing-masing, atau lebih khusus lagi kepada "dari mana datangnya" materi bahasan.

Apabila materi itu bersifat penugasan, maka kelompok itu adalah "kelompok tugas", sedangkan apabila materi itu merupakan hasil pengemukaan secara bebas para anggota kelompok, maka kelompok itu adalah "kelompok bebas." Di dalam kedua jenis kelompok itu, keberadaan dan peranan dinamika kelompok adalah sama.

BAB III

UNSUR-UNSUR KEHIDUPAN KELOMPOK DAN UPAYA PENGEMBANGANNYA

Dalam suatu kelompok dikenal adanya anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Di bawah ini diuraikan secara ringkas tentang beberapa hal yang menyangkut anggota dan pemimpin kelompok itu. Di samping itu, dibahas pula tahap-tahap perkembangan kehidupan ataupun dinamika kelompok dalam proses layanan bimbingan dan konseling.

A. Unsur Utama Suasana Kelompok

Para ahli menyebut lima hal yang hendaknya diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sebuah kelompok adalah baik atau kurang baik, yaitu (1) saling hubungan yang dinamis antaranggota, (2) tujuan bersama, (3) hubungan antara besarnya kelompok (banyak anggota) dan sifat kegiatan kelompok, (4) itikad dan sikap terhadap orang lain, dan (5) kemampuan mandiri.

1. *Saling Hubungan Antar Anggota*

Saling hubungan antaranggota kelompok sangatlah diutamakan. Sebaliknya hubungan antara anggota dan pemimpin kelompok tidaklah sedemikian penting. Jika dalam kelompok itu yang ada hanyalah hubungan antara anggota dan pemimpin saja, sedangkan hubungan antar anggota sama sekali tidak terasa, maka sebenarnya dinamika kelompok yang dimaksud telah lenyap; kehidupan kelompok yang (terhadap komandan), atau sekumpulan murid (terhadap guru), atau sekumpulan penonton (terhadap lakon). Dalam saling hubungan yang dinamis antar anggota kelompok, masing-masing anggota itu berkepentingan untuk bergulat dengan suasana antar hubungan itu sendiri, khususnya suasana perasaan yang tumbuh di dalam kelompok itu. Suasana perasaan itu meliputi baik rasa diterima atau ditolak, rasa cinta dan benci, rasa berani dan takut, dan sebagainya, yang semuanya itu menyangkut sikap, reaksi

dan tanggapan para anggota yang berdasarkan keterlibatan dalam saling hubungan mereka dalam kelompok.

2 Tujuan Bersama

Tujuan bersama adalah pusat dari kegiatan/kehidupan kelompok. Dalam "kelompok tugas" tujuan bersama kelompok jelas, yaitu menjalankan tugas yang dibebankan kepada kelompok itu. Dalam hal ini semua anggota kelompok memusatkan dirinya untuk tujuan itu. Dalam "kelompok bebas" tujuan bersama pada mulanya kabur, dan justru kelompok itu sendirilah yang harus menetapkan tujuan yang akan mereka capai. Pada umumnya tujuan bersama dalam "kelompok bebas" ialah pengembangan pribadi masing-masing anggota kelompok. Tujuan ini pun masih kabur; yang lebih nyata (konkrit), berbunyi: agar masing-masing anggota dapat mengemukakan apa yang dipikirkan dan dirasakannya serta memperoleh tanggapan dan reaksi dari anggota lainnya. Tujuan yang nyata/ baik dalam "kelompok tugas" maupun "kelompok bebas" hendaknya dimengerti dan diterima oleh semua anggota kelompok sehingga masing-masing akan bertindak sesuai dengan tujuan itu tanpa adanya tujuan bersama yang nyata/dimengerti dan diterima itu, maka kelompok itu akan kacau, dan bahkan para anggota di dalam kelompok itu akan merasa tidak mantap dan suasana mencekam pun dapat terjadi.

3. Hubungan Langsung antara Besarnya Kelompok dengan Sifat Kehidupan Kelompok

Dalam hal ini ada beberapa jenis kelompok menurut jumlah anggotanya, misalnya kelompok dua, kelompok tiga, kelompok 4-8, kelompok 8-30. Kelompok dua, yaitu kelompok yang anggotanya hanya dua orang. Kelompok ini adalah kelompok yang paling ideal untuk terciptanya keakraban yang paling tinggi, tetapi bahayanya ada juga, yaitu kemungkinan timbulnya pertentangan/pertengkaran di antara mereka berdua. Suasana negatif paling/besar kemungkinannya untuk timbul pada kelompok ini dibandingkan dengan pada jenis kelompok lain.

Kelompok tiga, yaitu kelompok yang terdiri dari tiga orang. Dinamika saling hubungan segitiga mungkin dapat tumbuh dengan baik, tetapi bahayanya yang terbesar ialah, salah seorang anggota menjadi terasing jika dua anggota yang lain membuat suatu "persekutuan." Sikap dan rasa iri, cemburu, dan sebagainya dapat timbul akibat persekutuan dan pengasingan itu. Untuk "kelompok tugas" biasanya kelompok yang beranggota tiga orang itu akan lebih dapat bekerja secara efektif dibandingkan dengan untuk "kelompok bebas".

Kelompok 4-8 orang adalah kelompok yang besarnya sedang yang dapat diselenggarakan dalam rangka bimbingan dan konseling. Jika pun kelompok ini tidak dipimpin oleh pembimbing kelompok (ahli), kelompok sedang ini pun dapat memilih pemimpinnya sendiri atau setidaknya-tidaknya dapat menentukan aturan-aturan tertentu sebagai pegangan bagi kegiatan seluruh anggota. Kelompok yang sedang besarnya ini biasanya mudah dikendalikan. Di samping itu, dalam kelompok sedang itu dapat dimunculkan keragaman di antara anggota-anggotanya sehingga suasana dinamika kehidupan kelompok dapat "hangat".

Kelompok 8-30 orang merupakan kelompok yang baik untuk tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Namun kelompok itu kurang efektif untuk menciptakan keakraban sosial dalam waktu yang singkat. Untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya latihan kepemimpinan, latihan menghilangkan rasa malu berbicara di muka orang banyak, dan sebagainya, kelompok ini amat bermanfaat.

4. *Itikad dan sikap Para Anggota Kelompok*

Itikad dan sikap para anggota kelompok sangat menentukan kehidupan kelompok. Itikad baik, dalam arti tidak mau menang sendiri, tidak sekedar menanggapi atau menyerang pendapat orang lain, dan sebagainya sangat penting. Sikap para anggota yang dimaksud adalah bahwa setiap anggota dapat memberikan waktu dan kesempatan kepada anggota lain untuk mengemukakan pendapatnya secara leluasa. Jika itikad dan sikap seperti ini tidak berkembang di dalam kelompok, maka kehidupan kelompok yang baik terancam. Jika dalam kelompok itu para anggota merasa terkungkung, tidak bebas atau mereka merasa terpaksa berada di dalam kelompok itu, maka kehidupan kelompok pun bisa macet. Hal ini tidak berarti bahwa semua anggota kelompok harus merasa bebas dan sukarela memasuki kelompok itu sejak awal kelompok itu memulai kegiatannya. Tuntutan seperti ini seringkali tidak dapat dipenuhi. Beberapa atau bahkan banyak di antara anggota itu mula-mula memasuki kelompok dengan rasa enggan atau tidak tahu apa-apa tentang kehidupan kelompok itu. Dalam hal ini, justru menjadi tugas utama pemimpin kelompoklah membawa mereka itu menjadi anggota yang benar-benar siap ikut serta dalam kegiatan kelompok dengan itikad dan sikap yang baik.

5. *Kemandirian*

Kemandirian merupakan unsur amat penting yang menyangkut anggota kelompok. Dalam kemandiriannya itu masing-masing anggota kelompok tidak begitu saja terbawa oleh pendapat anggota lain, atau tidak

begitu saja mengiyakan apa yang dikatakan oleh anggota lain atau pemimpin kelompok. Sebenarnya, hubungan yang dikemukakan pada butir 1 "saling hubungan antara anggota" di atas jika anggota kelompok terbawa meng-iya-kan saja yang dikatakan oleh anggota lain atau pemimpin, maka kehidupan kelompok itu akan "dingin", atau mungkin bahkan kehidupan ataupun dinamika kelompok itu tidak ada sama sekali. Dalam dinamika kelompok yang dinamis setiap anggota kelompok diharapkan mengembangkan dan mewujudkan kediriannya masing-masing. Tentu saja pengembangan perwujudan diri ini tidak boleh melanggar "itikad dan sikap" seperti tersebut pada butir 4 di atas. Lebih jauh lagi kemandirian setiap anggota perlu disertai dengan sikap tenggang rasa yang selaras, serasi dan seimbang. Sekali lagi, dinamika kelompok yang ditimbulkan dalam bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok ialah dalam rangka membina pribadi yang melahirkan sikap, keterampilan, dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

B. Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok, dan bahkan lebih dari itu, dalam batas-batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran peranan pemimpin kelompok sama sekali. Secara ringkas peranan para anggota kelompok sangat-lah menentukan. Lebih tegas dapat dikatakan bahwa anggota kelompok justru merupakan badan dan jiwa kelompok itu.

1. Keragaman dan Keseragaman

Pertimbangan mengenai keragaman dan keseragaman ciri-ciri para anggota kelompok perlu diperhatikan. Ciri-ciri awal di antara anggota kelompok itu perlu dipertimbangkan sebelum suatu kelompok dibentuk.

a. Jenis Kelompok

Untuk tujuan-tujuan tertentu mungkin diperlukan pembentukan kelompok dengan jumlah anggota yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Sampai dengan anak umur SLTP pada umumnya akan menguntungkan bila dibentuk kelompok-kelompok dengan anggota yang jenis kelaminnya sama dibandingkan dengan kelompok yang anggotanya campuran. Anak-anak yang masih muda itu akan lebih bebas berbicara dan mendiskusikan masalah-masalah mereka sendiri dengan teman-teman

sosial dengan orang-orang baru, anggota-anggota kelompok yang beragam akan lebih dapat memenuhi sasaran.

2. Peranan Anggota Kelompok

Di atas telah disinggung perlunya terselenggara dinamika kelompok yang benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok. Untuk ini, peranan anggota kelompok amat menentukan. Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok itu benar-benar seperti yang diharapkan ialah:

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antaranggota kelompok.
- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- e. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- g. Berusaha membantu anggota lain.
- h. Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

3. Usaha Mempersiapkan Anggota Kelompok

Dalam dinamika kelompok semua anggota kelompok diharapkan dapat melaksanakan semua peranan tersebut di atas. Namun demikian, tentulah dapat dimengerti bahwa anggota-anggota tersebut pada umumnya tidak serta-merta sejak awal dimulainya pertemuan sudah mampu berperan seperti itu. Di sinilah letak pentingnya peranan pemimpin kelompok dalam mempersiapkan anggota kelompok untuk peranan yang harus dimainkan itu. Dalam hal ini pemimpin kelompok perlu memberitahukan:

- a. Tentang apa-apa yang diharapkan dari para anggota suasana khusus yang dapat terjadi dalam kelompok itu, dan peranan serta cara-cara yang akan dilakukan oleh pemimpin kelompok.
- b. Bahwa keikutsertaan dalam kelompok itu adalah serba sukarela.
- c. Bahwa anggota kelompok bebas menanggapi hal-hal yang disampaikan ataupun menolak saran-saran yang diberikan anggota lain.

beda. Namun demikian, semua kelompok itu mempunyai kesamaan dalam beberapa hal, seperti (1) jumlah anggota kelompok itu terbatas, (2) memiliki pemimpin⁵ kelompok (dan pembantu pemimpin kelompok, bila diperlukan), dan (3) mempunyai tujuan umum agar anggota-anggota kelompok menjalani suatu pengalaman penting tertentu.

1. Keterampilan dan Sikap serta Peranan Pemimpin Kelompok

Di dalam setiap kelompok peranan pemimpin kelompok amatlah penting dan menentukan. Peranan pemimpin ini disesuaikan dengan sifat dan tujuan kelompok.

2. Keterampilan dan Sikap Pemimpin Kelompok

Meskipun peranan itu bisa berbeda-beda, namun jelaslah bahwa setiap pemimpin kelompok, khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok (dalam hal ini Guru Pembimbing) harus menguasai dan mengembangkan kemampuan (keterampilan) dan sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses kegiatan kelompok secara efektif. Keterampilan dan sikap ini meliputi:

- a) Kehendak dan usaha untuk mengenal dan mempelajari dinamika kelompok, fungsi-fungsi pemimpin kelompok dan saling hubungan antarorang-orang di dalam suatu kelompok.
- b) Kesiediaan menerima orang lain, yaitu orang-orang yang menjadi anggota kelompok, tanpa pamrih pribadi.
- c) Kehendak untuk dapat didekati dan membantu tumbuhnya saling hubungan antara anggota kelompok.
- d) Kesiediaan menerima berbagai pandangan dan sikap yang berbeda, yang barangkali amat berlawanan terhadap pandangan pemimpin kelompok.
- e) Pemusatan perhatian terhadap sekaligus suasana, perasaan dan sikap seluruh anggota kelompok dan pemimpin kelompok sendiri.
- f) Penimbulan dan pemeliharaan saling hubungan antar-anggota kelompok.
- g) Pengarahan yang teguh demi tercapainya tujuan bersama yang telah ditetapkan.

⁵ Pemimpin kelompok dapat disebut pembimbing kelompok. Dalam hal ini Guru Pembimbing di sekolah bertidnak sebagai pemimpin atau pembimbing kelompok.

- h) Keyakinan akan kemanfaatan proses dinamika kelompok sebagai wahana untuk membantu para anggota.
- i) Rasa humor, rasa bahagia, dan rasa puas, baik yang dialami oleh pemimpin kelompok sendiri maupun para anggota kelompok.

3. Peranan Pemimpin Kelompok

Sehubungan dengan keterampilan dan sikap yang menyangkut hal-hal tersebut di atas, peranan pemimpin kelompok (dalam bimbingan dan konseling kelompok) dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.
- b) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- c) Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- d) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- e) Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur "lalu lintas" kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerjasama sertasuasanakebersamaan. Di samping itu pemimpin kelompok/ diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia/mereka itu menderita karenanya.
- f) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalam-nya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

4. Tuntutan Terhadap Pemimpin Kelompok

Sebagaimana dikatakan pada bagian terdahulu, pemimpin kelompok harus terus-menerus mengikuti perkembangan kelompoknya dan mengetahui secara tepat tingkat kesiapan anggota-anggota kelompok. Di samping itu, pemimpin kelompok berkewajiban mendengarkan secara aktif segenap apa yang diutarakan oleh anggota kelompok dan menangkap dengan baik bagaimana anggota itu memandang dirinya sendiri. Masalah-

masalah tingkah laku yang terungkap oleh anggota kelompok hendaknya tertangkap dengan baik oleh pemimpin kelompok. Hal ini semua dapat menjadi bahan yang amat penting bagi pemimpin kelompok dalam menjalankan fungsi dan peranan seperti diutarakan di atas.

Pemimpin kelompok harus mengetahui benar semua yang terjadi di dalam kelompok itu. Perlu diperhatikan bahwa suasana yang hidup di dalam kelompok itu amatlah menentukan jalannya dan keberhasilan kegiatan kelompok. Ini semua menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

Sesuai dengan pengertian dasar dari pendekatan kelompok, dalam bimbingan dan konseling, maka tujuan pokok dari proses dan dinamika kelompok yang ditumbuhkan itu ialah memungkinkansetiap anggota kelompok menerima tanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri, atau hidupnya sendiri, dengan bertenggang rasa terhadap orang lain. Dalam hal ini pemimpin kelompok dituntut untuk pandai memperhatikan setiap tingkah laku (baik ucapan, tindakan, maupun isyarat) yang ditampilkan oleh setiap anggota kelompok, dan memperhatikan keikutsertaan anggota-anggota kelompok dalam memecahkan masalah-masalah yang timbul. Kelincahan dan keterlibatan pemimpin kelompok dalam hal ini amat menentukan keberhasilan kelompok.

Secara ringkas tuntutan terhadap pemimpin kelompok ialah kesanggupan merangsang diawalinya kegiatan-kegiatan kelompok, membantu terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik, dan menilai proses dinamika kelompok itu sendiri.

5. Ciri-Ciri Kepemimpinan Kelompok

Pemimpin kelompok dapat bersifat dan bersikap tut wuri handayani, "mengayomi atau mengawasi", dan menjadi tokoh bagi para anggota kelompok. Ciri kepemimpinan ini akan mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan kelompok.

a. Tut Wuri Handayani

Tipe kepemimpinan yang ditunjukkan oleh pemimpin kelompok amat berpengaruh terhadap proses kegiatan kelompok. Pemimpin yang bersikap tut wuri handayani, yaitu yang mengikuti kegiatan kelompok itu secara cermat, ikut serta di dalam "timbul dan tenggelamnya" suasana perasaan yang mewarnai kelompok itu, dan memberikan bantuan secara tepat jika bantuan itu memang diperlukan, merupakan tipe kepemimpinan yang lebih disukai. Dalam suasana kepemimpinan seperti ini, rasa keakraban dan kesegaran hubungan antaranggota akan sangat terasa.

Suasana yang seperti ini tentu saja lebih memungkinkan tercapainya tujuan kelompok secara berhasil dan efisien.

b. Mengayomi vs Mengawas

Ciri lain dari tipe kepemimpinan di atas ialah sikap menaruh perhatian secara penuh dan mengayomi. Sikap ini akan bisa mengimbaskan kepada anggota-anggota kelompok, yaitu dalam bentuk sating hubungan dan rasa kebersamaan yang positif. Jika pemimpin kelompok misalnya mau membuka diri sendiri, maka para anggota pun akan terangsang untuk mau pula membuka diri mereka sendiri. Hasil selanjutnya akan menambah tinggi tingkat saling hubungan dan rasa kebersamaan para anggota kelompok.

Pemberian perhatian dan pengayoman itu tidaklah berarti bahwa pemimpin berada di atas anggota kelompok. Pemimpin kelompok hendaklah justru sanggup "memasuki" hubungan antaranggota kelompok itu dan bahkan pemimpin kelompok harus inampu menjadi bagian dari kelompok yang "senasib" dengan seluruh anggota kelompok. Dalam hal ini "menaruh perhatian" berarti benar-benar mengutamakan kepentingan para anggota/ dan "mengayomi" berarti mengutamakan keselamatan para anggota itu dengan segenap kepentingannya masing-masing. Dengan wibawa, kebijaksanaan, keterampilan dan kecermatannya, pemimpin kelompok mampu menjembatani dan mewedahi kepentingan-kepentingan tadi sehingga tidak saling berbenturan dan mewujudkan dari kepentingan pribadi menjadi kepentingan yang memasyarakat.

Secara lebih lengkap tipe kepemimpinan di atas bersifat tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tuladha.

Sebagai pembandingan terhadap tipe kepemimpinan di atas dapatlah disebut kepemimpinan yang sifatnya mengawasi. Kepemimpinan ini tidak bersifat menerima segala apa yang diutarakan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok cenderung melihat kesalahan yang diperbuat anggota kelompok dan berdasarkan kesalahan-kesalahan itulah pemimpin akan mengambil tindakan. Dalam layanan kelompok untuk bimbingan dan konseling, tipe kepemimpinan yang bersifat mengawasi tidak dikehendaki.

6. Pemimpin Kelompok Sebagai Tokoh

Lebih jauh dapat dilihat, bahwa anggota kelompok tentulah akan memberikan tanggapan dan keikutsertaan yang baik terhadap pemimpin yang menyukai mereka, yang mencintai mereka serta menaruh perhatian dan mengayomi mereka. Bahkan bisa lebih dari itu, pemimpin kelompok dapat menjadi tokoh yang akan mereka tiru. Di samping itu, dari tokoh pemimpin yang baik, para anggota kelompok juga akan memetik dan

meniru pemimpin itu bagaimana mengatasi dan menyalurkan dorongan-dorongan yang mendesak dan mencuat keluar dari diri anggota itu (misalnya dorongan untuk menyerang, dorongan untuk mencintai dan dicintai, dan sebagainya). Segi yang ketiga, yaitu pemimpin akan dihargai karena ia telah membantu anggota dalam mengatasi berbagai masalah, seperti rasa bersalah, rasa khawatir, pertentangan batin, dan sebagainya. Dalam hal yang terakhir ini, pemimpin telah mampu mewedahi, menyalurkan dan membebaskan anggota dari perasaan yang menyiksa, tanpa pemimpin itu menyalahkan ataupun menunjukkan sikap-sikap negatif lainnya.

Sebagai kesimpulan, dapatlah dikatakan bahwa pemimpin kelompok amat penting dan berpengaruh terhadap proses, kegiatan, suasana dan keberhasilan kelompok itu. Secara singkat pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri. Orang yang menjadi pemimpin kelompok itu adalah orang yang menghargai orang lain, dipercaya oleh anggota kelompok, mampu menimbulkan suasana percaya pada diri sendiri dan saling percaya-mempercayai di antara anggota kelompok, dan, mampu mengembangkan tipe kepemimpinan yang *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tuladha*.

BAB IV**TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN KEGIATAN KELOMPOK DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK**

Pembahasan tentang tahap-tahap perkembangan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok adalah amat penting, terutama bagi para calon pemimpin kelompok (dalam hal ini Guru Pembimbing). Dengan mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang hendaknya terjadi di dalam kelompok itu, pemimpin kelompok akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelompok itu dengan baik.

Berbagai ahli telah mengenali tahap-tahap perkembangan itu. Mereka memakai istilah yang kadang-kadang berbeda namun pada dasarnya mempunyai isi yang sama. Pada umumnya ada empat tahap perkembangan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

Di samping keempat tahap itu masih ada yang disebut tahap awal. Tahap awal berlangsung sampai berkumpulnya para (calon) anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Pada tahap awal itu dilakukanlah upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok itu, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatannya, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kelompok yang dimaksud. Kegiatan awal seperti itu akan membuahkan suasana

Uraian berikut ini akan mengemukakan secara ringkas gambaran dari keempat tahap setelah tahap awal tersebut.

A. Tahap I: Pembentukan

Berkat hasil kegiatan awal maka dapat dimulailah pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan.

1. Pengenalan dan Pengungkapan Tujuan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota.

Dalam tahap pembentukan ini peranan pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Peranan *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa* hendaknya benar-benar terwujud. Di sini pemimpin kelompok perlu:

- a. Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan itu.
- b. Mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka, menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok, dan sebagainya), dan yang paling penting ialah:
- c. Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok) ketulusan hati/kehangatan dan empati.

Penampilan pemimpin kelompok seperti itu akan merupakan contoh yang besar kemungkinan akan diikuti oleh para anggota dalam menjalani kegiatan kelompoknya.

2. Terbangunnya Kebersamaan

Hasil tahap awal suatu kelompok (yaitu menjelang dimasukinya tahap "pembentukan"), mungkin adalah suatu keadaan di mana para anggota kelompok itu belum merasa adanya keterikatan kelompok. "Kelompok" yang terbentuk sesudah "tahap awal" yang sedang mengalami tahap pembentukan itu agaknya baru merupakan suatu kumpulan orang-orang yang saling tidak mengenal.

Dalam keadaan seperti itu peranan utama pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru itu dalam suasana kelompok yang diinginkan. Di samping itu, pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan itu.

Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok. Jika pada awalnya sebagian besar anggota kelompok tidak berkehendak untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok (dan pula tidak ingin memiliki peranan dan tanggung jawab tertentu dalam kegiatan kelompok), maka tugas pemimpin kelompok ialah membalikkan keadaan itu, yaitu merangsang dan menggairahkan seluruh anggota kelompok untuk mampu

ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Penjelasan tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, dan kenormatifan akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama.

3. Keaktifan Pemimpin Kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaklah benar-benar aktif. Ini tidak berarti bahwa pemimpin kelompok berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada:

- a. penjelasan tentang tujuan kegiatan,
- b. penumbuhan rasa saling mengenal antaranggota,
- c. penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima, dan
- d. dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

4. Beberapa Teknik

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini. Jika keterbukaan dan keikutsertaan para anggota itu dapat cepat tumbuh dan berkembang, mungkin teknik-teknik ini tidak perlu dipergunakan. Teknik-teknik ini berguna bagi pengembangan sikap anggota kelompok yang semula tumbuh secara lamban.

a. Teknik "Pertanyaan dan Jawaban"

Salah satu teknik tersebut ialah: para anggota menulis jawaban atas suatu pertanyaan pada selembar kertas yang disediakan oleh pemimpin kelompok. Misalnya, pertanyaan: "Siapakah saya?" "Bagaimana suasana hari ini?" "Apakah yang perlu kita lakukan sekarang?" Cara ini dapat merupakan awal dari usaha anggota untuk mengungkapkan diri sendiri. Jika diperlukan jawaban ini tanpa disertai nama si penjawab.

Jawaban-jawaban ini selanjutnya dapat dipergunakan untuk mengukur keseluruhan suasana dan tanggapan kelompok atas sesuatu permasalahan yang dilontarkan.

b. Teknik "Perasaan dan Tanggapan"

Teknik lain ialah mempersilakan atau meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan perasaan dan tanggapannya atas sesuatu masalah atau suasana yang mereka rasakan pada saat pertemuan itu berlangsung. Teknik ini merangsang para anggota untuk mengenali masalahnya dan atau perasaannya sendiri yang mungkin justru perlu

menjadi pokok bahasan utama dalam kelompok itu. Hal seperti ini akan sangat menonjol terutama sekali dalam "kelompok bebas."

c. Teknik "Permainan Kelompok"

Berbagai permainan kelompok, seperti "Rangkaian Nama", "Kebun Binatang", "Tiga Dot" dapat dipergunakan.⁶ Dengan permainan itu akan terbangun suasana yang hangat dalam hubungan antaranggota kelompok dan sekaligus suasana kebersamaan. Dalam menyelenggarakan permainan kelompok itu harus selalu diingat bahwa tujuan permainan itu ialah untuk, sekali lagi, penghangatan dan pengakraban. Jangan sampai terkesan oleh para peserta bahwa permainan itu hanya sekedar untuk bermain-main dan membuang-buang waktu⁷ Oleh karena itu, permainan kelompok yang layak diselenggarakan dalam tahap ini ialah permainan yang mengandung ciri-ciri:

- 1) dilakukan oleh seluruh anggota kelompok (termasuk pemimpin kelompok),
 - 2) bersifat gembira atau lucu,
 - 3) tidak memakan tenaga atau melelahkan,
 - 4) sederhana, dan
 - 5) waktunya singkat.
5. *Pola Keseluruhan*

Pola keseluruhan tahap pertama tersebut dapat disimpulkan ke dalam Bagan 1 pada halaman berikut ini.

⁶ Lihat lampiran untuk deskripsi beberapa permainan kelompok yang dapat diselenggarakan pada awal kegiatan kelompok.

⁷ Apabila kegaitan kelompok sudah berjalan, permainan kelompok juga dapat dimanfaatkan dalam upaya rileksasi atau revitalisasi anggota kelompok untuk berlangsungnya pembicaraan yang cukup lama.

B. TAHAP II : PERALIHAN

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju ke kegiatan kelompok yang sebenarnya. Untuk ini perlu diselenggarakan "tahap peralihan"

1. Suasana Kegiatan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok, yaitu kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan (dalam hal ini tahap ketiga). Untuk memasuki "tahap inti" itu tahap peralihan perlu ditempuh. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam "kelompok bebas" (kalau kelompok itu memang "kelompok bebas") atau "kelompok tugas" (kalau kelompok itu memang "kelompok tugas"). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut itu. Tawaran ini barangkali menimbulkan suasana ketidak-imbangan para anggota, atau para anggota itu dipenuhi oleh berbagai tanda tanya tentang "apa yang akan terjadi pada kegiatan selanjutnya.

2. Suasana Ketidak-imbangan

Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan ini. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Ketidaksesuaian di sana-sini terjadi. Dalam keadaan seperti itu banyak anggota yang merasa tertekan ataupun resah yang menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak sebagaimana biasanya. Keengganan atau bahkan penolakan dapat muncul (atau muncul lagi) dalam suasana seperti itu. Bahkan rasa enggan atau penolakan dapat berkembang menjadi bentuk-bentuk penyerangan (dengan kata-kata) terhadap anggota lain, atau kelompok secara keseluruhan atau bahkan terhadap pemimpin kelompok. Bentuk-bentuk lain dari keengganan itu dapat berupa salah paham terhadap tujuan dan cara-cara kerja yang dikehendaki, menolak untuk melakukan sesuatu, dan menginginkan pengarahan yang lebih banyak dari pemimpin.

Menghadapi keadaan seperti itu pemimpin kelompok boleh jadi menjadi kehilangan akal, menjadi bingung dan putus asa, atau setidaknya dianggap demikian oleh para anggota kelompok. Hal ini menjadi demikian karena pemimpin menolak untuk mengikuti apa yang mereka tuntut dan menolak untuk menunjuki mereka tentang apa yang

seharusnya mereka lakukan. Dari segi lain, mungkin pemimpin terpancing untuk lebih bersikap langsung dan "mengambil alih kekuasaan" untuk mengatasi suasana "kemelut" itu. Jika yang terakhir ini terjadi dan anggota kelompok merasa puas, maka dinamika kelompok berada dalam bahaya. Pemimpin akan menjadi "penguasa tunggal" dan anggota kelompok akan menjadi sekedar "pengikut" saja. Tujuan dari diadakannya kegiatan kelompok untuk bimbingan dan konseling menjadi buyar.

Pemimpin kelompok seyogyanya tidak menjadi kehilangan keseimbangan. Pendekatan langsung dan cara-cara main perintah saja, perlu dihindari. Tugas pemimpin kelompok dalam hal ini ialah membantu para anggota untuk menghadapi halangan, keengganan, sikap mempertahankan diri, dan ketidaksabaran yang timbul itu. Apabila memang terjadi, unsur-unsur ketidakserasian itu dikaji, dikenali, dan dihadapi oleh seluruh anggota kelompok; pemimpin membantu usaha tersebut sehingga diperoleh suasana kebersamaan dan semangat bagi dicapainya tujuan kelompok.

Untuk itu, pemimpin kelompok perlu memiliki kemampuan tinggi dalam penghayatan indera maupun penghayatan rasa. kebijaksanaan dan ketepatan bertindak, baik tepatwaktu maupun tepatisi, perlu diterapkan. Pemimpin kelompok perlu meyakinkan dan mendorong anggota-anggota yang secara sukarela bersedia mengutarakan (membukakan) diri berkenaan dengan suasana yang "mencekam" itu. Kesukarelaan ini dapat merangsang tumbuhnya keikutsertaan anggota yang lain. Seperti pada langkah pertama (Tahap Pembentukan), di sini pemimpin kelompok perlu lagi menunjukkan sikapnya yang hormat, tulus, hangat dan penuh empati. Tanggapan-tanggapan pemimpin kelompok hendaklah lebih diarahkan pada suasana perasaan dan belum pada hal-hal yang perlu dilakukan oleh kelompok.

Suasana keterbukaan yang bebas dan mengijinkan dikemukakannya apa saja yang dirasakan oleh para anggota kelompok perlu dipertahankan dan dikembangkan terus. Sebagai contoh bagi para anggota, sekali lagi pemimpin kelompok perlu membuka diri secara wajar dan tepat, tidak berlebih-lebihan. Biasanya pembukaan diri secara minimal sudahlah cukup; dan sebaliknya pembukaan diri secara berlebihan justru dapat merugikan, yaitu misalnya dianggap atau dirasakan oleh anggota kelompok sebagai membuang-buang waktu, mencari-cari atau mengadakan, atau pamer, dan lain sebagainya.

3. Jembatan Antara Tahap I dan Tahap III

Tahap kedua merupakan "jembatan" antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Kalau perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama, seperti tujuan kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan sebagainya, diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.

4. Pola Keseluruhan

Pola keseluruhan tahap kedua tersebut dapat digambarkan ke dalam Bagan 2 pada halaman berikut ini.



C. Tahap III : Kegiatan

Karena Tahap Ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang saksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada Tahap Ketiga itu mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok.

1. Tahap III sebagai Kelanjutan dari Tahap I dan Tahap II

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga itu akan berlangsung dengan lancar, dan pemimpin kelompok mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Di sini prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan.

Dalam tahap ketiga ini saling hubungan antaranggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Demikian pula, saling tanggap dan tukar pendapat berjalan dengan lancar. Para anggota bersikap saling membantu, saling menerima saling kuat-menguatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan. Dalam suasana seperti ini kelompok membahas hal-hal yang bersifat nyata yang benar-benar sedang mereka alami. Mereka membahas hal-hal yang bersifat "sekarang/kekinian dan di sini."

2. Dinamika Kegiatan Kelompok

Sekarang kelompok benar-benar sedang mengarah kepada pencapaian tujuan. Kelompok itu sedang berusaha meng-hasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggotanya. Peranan pemimpin kelompok tetap *tut wuri handayani*, terus-menerus memperhatikan dan mendengar secara aktif, khususnya memperhatikan hal-hal atau masalah khusus yang di sana-sini timbul yang kalau dibiarkan membesar dapat merusak suasana kelompok yang baik. Pemimpin kelompok harus dapat melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dari setiap pembicaraan. Pemimpin kelompok juga harus bisa melihat siapa-siapa di antara anggota kelompok yang kira-kira telah mampu mengambil keputusan dan mengambil langkah tindak lanjut.

Meskipun dalam tahap ketiga ini kelompok sudah dapat berjalan sendiri, namun peranan pemimpin kelompok tetap penting. Ia merupakan kendali dan titik pusat kesatuan serta kebersamaan dalam kelompok. Ia juga merupakan pelurus dan penghalus dari berbagai hal yang muncul dan terjadi di dalam kelompok itu. Pentingnya peranan pemimpin dapat dirasakan bila dua kelompok dibandingkan, satu kelompok dengan pemimpin yang tetap berada di situ dan satu kelompok lagi tanpa pemimpin. Kelompok yang tanpa pemimpin sering mengalami benturan komunikasi dan pertengkaran-pertengkaran yang tidak perlu.

Dalam tahap ketiga, kegiatan "kelompok bebas" atau "kelompok tugas" ditampilkan secara nyata. Pemimpin kelompok telah menjelaskan pada awal tahap kedua (tahap peralihan) tentang jenis kegiatan kelompok apa yang akan dijalani oleh kelompok pada tahap ketiga.

3. Kegiatan "Kelompok Bebas"

a. Pengemukakan Permasalahan

Pada tahap ketiga kegiatan "kelompok bebas" dimulai dengan pengemukakan topik permasalahan oleh anggota kelompok. Setiap anggota kelompok bebas mengemukakan apa saja yang dirasakan patut atau perlu dibicarakan bersama di dalam kelompok itu. Permasalahan itu dapat merupakan sesuatu yang dirasakan atau dialami oleh anggota yang bersangkutan atau permasalahan umum yang mungkin dirasakan oleh sebagian besar anggota masyarakat. Dalam hal ini anggota tersebut mungkin akan mengemukakan masalah yang sedang dialaminya sendiri, yaitu masalah pribadinya. Dengan mengemukakan masalah pribadinya itu anggota yang bersangkutan mengharapkan agar rekan-rekannya sekelompok bersedia membantunya memecahkan masalah yang dikemukakannya itu. Apabila hal ini terjadi, maka kegiatan bimbingan benar-benar menjadi tempat atau wahana diusahakannya pemecahan masalah anggota kelompok melalui dinamika kelompok. Kegiatan dalam kelompok akan secara langsung merupakan layanan "konseling kelompok" dalam rangka kegiatan bimbingan dan konseling secara menyeluruh.

Di samping mengemukakan masalah-masalah pribadi, anggota kelompok juga diperkenankan mengemukakan permasalahan lain atau topik-topik bahasan tertentu yang tidak menyangkut diri sendiri atau tidak bersangkut paut dengan diri sendiri sama sekali. Topik-topik "umum" ini dapat diambil dari keadaan lingkungan sekitar, keadaan masyarakat yang lebih luas, atau diambil dari berita-berita radio, televisi, surat kabar, dan lain sebagainya. Kegiatan kelompok yang membahas majalah-masalah

umum akan merupakan layanan "bimbingan kelompok" dalam rangka kegiatan bimbingan dan konseling secara menyeluruh.

Apabila masing-masing anggota kelompok mengemukakan satu permasalahan atau topik (baik yang umum maupun pribadi) maka akan terkumpul masalah-masalah dan/atau topik-topik sebanyak anggota.⁸ Semua masalah atau topik itu direkam (tidak harus ditulis) secara baik oleh seluruh anggota kelompok, terutama oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok berkewajiban memahami intisari setiap masalah/topik dan mengajak seluruh anggota merenungkan (selama kira-kira 30-60 detik) masing-masing masalah/topik itu.

b. Pemilihan Masalah/Topik

Kegiatan selanjutnya ialah membahas masing-masing masalah/topik itu satu per satu. Masalahnya ialah, semua masalah/topik itu tidak dapat dibahas sekaligus. Dalam hal ini tugas kelompok adalah menentukan masalah atau topik mana yang akan dibahas terlebih dahulu. Kegiatan ini biasanya menimbulkan suasana yang cukup hangat. Di antara anggota ada yang menginginkan agar masalah/topik tertentu di-bicarakan terlebih dahulu, sedangkan anggota yang lain menghendaki masalah yang lain lagi didahulukan. Dalam hal ini dinamika kelompok berkembang ke arah saling memberikan alasan (adu argumentasi), meninjau atau mendalami masalah/topik yang dimaksud, saling tawar-menawar, saling memberi dan menerima dan berkompromi. Dengan kata lain, berkembanglah suasana musyawarah untuk mencapai mufakat. Peranan pemimpin kelompok hendaklah menjadi penunjuk jalan, mengaturlalulintas, wasit, "juru damai" dan sekali-kali tidak "mengambil alih kekuasaan", apabila terjadi kemacetan ataupun suasana "terlalu hangat."

Dinamika kelompok yang tumbuh dalam pembahasan di atas dapat merupakan media yang cukup efektif bagi para anggota kelompok untuk sedikit demi sedikit mengembangkan kemampuan berbicara, menanggapi dan menerima tanggapan dari orang lain, saling memberi dan menerima, mengendalikan diri, menghormati orang lain, dan aspek-aspek

⁸ Pada dasarnya masing-masing anggota diperkenankan mengemukakan satu atau lebih masalah atau topik. Di samping itu, apabila anggota yang bersangkutan menghendaki, ia dapat dibebaskan untuk tidak mengemukakan suatu masalah/topik atau sekedar menunjang atau menyokong masalah/topik yang telah dikemukakan oleh anggota lain.

positif lainnya dalam saling hubungan dengan orang lain⁹ Pemimpin kelompok pada dasarnya menyukai apabila suasana pemilihan masalah/topik itu berkembang semakin serius, namun perlu dipertimbangkan bahwa hendaknya tidak timbul kesan pembicaraan itu menjadi berkepanjangan atau bertele-tele. Oleh karena itu, apabila pembahasannya diperkirakan sudah cukup jauh dan cukup memberikan latihan bagi dikembangkannya kemampuan-kemampuan hubungan sosial tersebut, namun toh kesepakatan tentang masalah/topik mana yang akan didahulukan belum tercapai juga, pemimpin kelompok dapat menampilkan beberapa pertimbangan yang dapat dipakai untuk mencapai kesepakatan. Dalam hal ini, sekali lagi diingatkan, pemimpin kelompok hendaklah tidak "mengambil alih kekuasaan".

Meskipun pemimpin kelompok telah menampilkan beberapa pertimbangan, namun tetap anggota kelompoklah yang akan menentukan pertimbangan mana yang akan dipakai. Dengan demikian pertimbangan yang dikemukakan itu hanya sekadar rambu-rambu penunjuk jalan, bukan jalan yang harus ditempuh. Pertimbangan-pertimbangan itu antara lain ialah:

1. Masalah/topik yang dirasakan sangat berat atau berdampak cukup luas didahulukan.
2. Masalah/topik yang paling menyangkut kepentingan kelompok didahulukan.
3. Topik yang paling menyangkut kepentingan umum didahulukan.
4. Topik yang paling hangat dibicarakan dewasa ini didahulukan.
5. Masalah/topik yang dikemukakan dahulu didahulukan.
6. Beberapa masalah atau topik yang terkait satu sama lain disatukan dan selanjutnya dibicarakan terlebih dahulu.
7. Menetapkan topik mana yang didahulukan melalui undian.
8. Menetapkan topik mana yang didahulukan melalui pembicaraan bertingkat, berdua atau bertiga.¹⁰

⁹ Dalam hal ini, pemimpin kelompok amat perlu memperhatikan aspek-aspek emosional dan sikap di samping aspek-aspek kognitif dari suasana yang berkembang. Para anggota kelompok pun hendaknya diarahkan untuk mampu menanggapi aspek-aspek emosional itu, di samping aspek-aspek kognitifnya, secara tepat.

¹⁰ Kelompok dibagi dua-dua atau tiga-tiga. Setiap dua atau tiga orang itu bermusyawarah dan menyepakati satu masalah/topik yang akan didahulukan. Apabila hasil diskusi berdua-dua atau bertiga-tiga itu masih menghasilkan beberapa topik, maka diskusi berdua atau bertiga itu diulangi lagi (diskusi tingkat

c. Pembahasan Masalah/Topik

Setelah masalah atau topik yang akan terlebih dahulu dibahas ditetapkan, langkah berikutnya ialah membahas masalah/topik tersebut. Pembahasannya dilakukan secara bebas dan dinamis. Bebas artinya setiap anggota kelompok dapat mengemukakan apa saja berkenaan dengan masalah/ topik yang dibahas. Sedangkan dinamis maksudnya hal-hal yang dikemukakan oleh para anggota itu hendaknya ber-manfaat dan diarahkan untuk setapak demi setapak berusaha mendalami dan/atau memecahkan masalah atau topik tersebut. Pembahasan yang dilakukan oleh seluruh anggota hendaknya selalu maju dan konstruktif.

Kebebasan dan kedinamisan pembicaraan para anggota kelompok hendaklah menjadi perhatian utama pemimpin kelompok. Anggota kelompok tertentu tidak seyogyanya memborong pembicaraan. Di samping itu, pemimpin kelompok hendaknya juga tidak membiarkan ada anggota yang tidak mengemukakan pendapat. Dalam mengatur lalu lintas pembicaraan, kalau perlu pemimpin kelompok dapat bertindak sebagai "pembagi bola."

Dalam menjalankan peranannya itu pemimpin kelompok harus bertindak sangathati-hati dan bijaksana. Kepada anggota yang cenderung memborong pembicaraan, pemimpin kelompok bertindak sedemikian rupa sehingga anggota tersebut tidak menjadi merasa dihalangi, dibatasi hak-haknya, dan sebagainya yang menyebabkan anggota tersebut mendongkol, menarik diri, putus asa, dan sebagainya. Sebaliknya kepada anggota yang kurang atau tidak berbicara sama sekali, pemimpin kelompok perlu merangsangnya dan mem-beranikannya. Anggota-anggota yang kurang berani berbicara inilah yang justru memerlukan bantuan kelompok sebagai media tempat mereka melatih diri berkomunikasi langsung dengan orang lain secara terbuka. Dalam hal ini pemimpin kelompok perlu memberikan kesempatan dan membina suasana yang "mengizinkan" secara luas sehingga mereka mulai membuka diri, melatih diri menerjuni komunikasi yang aktif dan dinamis.

Pembahasan masalah/topik pada Tahap III kegiatan kelompok dapat dikatakan merupakan inti dari kegiatan kelompok secara keseluruhan. Dari segi proses, pembahasan itu merupakan media bagi anggota kelompok untuk mengembangkan diri dalam kemampuan

kedua) untuk memilih satu topik dari beberapa topik hasil dari diskusi tingkat pertama. Demikian seterusnya sampai diperoleh satu topik yang akan didahulukan pembahasannya.

berkomunikasi dengan orang lain secara langsung dan terbuka. Komunikasi yang dikehendaki ini adalah komunikasi penuh dengan tenggang rasa, pengendalian diri, saling isi-mengisi dan saling memberi/menerima. Dalam hal ini unsur perasaan dan sikap dalam berkomunikasi mendapat perhatian besar.

Dari segi isinya pembahasan masalah atau topik itu merupakan arena untuk mengusahakan pendalaman dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pembahasannya hendaklah diusahakan setuntas mungkin sesuai dengan tingkat perkembangan para anggota kelompok. Pembahasan itu mengarah kepada penambahan dan pemantapan pemahaman dan wawasan para anggota terhadap masalah atau topik yang mereka bahas itu. Untuk masalah-masalah yang bersifat pribadi, pembahasannya mengarah kepada terbebaskannya anggota yang bersangkutan dari masalah yang membebaninya. Dalam kaitan "pembebasan individu dari masalah yang menghimpitnya" ini, dan juga berkenaan dengan pembinaan pribadi-pribadi yang mampu berkomunikasi secara positif, kegiatan kelompok seperti itu merupakan kegiatan konseling kelompok.

Kegiatan pembahasan dalam tahap ketiga itu dilakukan untuk setiap masalah atau topik, satu persatu. Apabila setiap topik itu dibahas sampai tuntas, dapat dibayangkan banyaknya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pembahasan semua masalah/topik yang muncul dalam kelompok. Oleh karena itu, sering terjadi satu kali pertemuan kelompok saja tidak mempunyai waktu yang cukup untuk membahas semua masalah/topik. Untuk itu diperlukan beberapa kali pertemuan dan setiap kali pertemuan membahas satu atau dua masalah atau topik.

Dalam suatu kegiatan kelompok "marathon" mungkin semua masalah atau topik dapat diselesaikan. Pertemuan marathon ini misalnya diselenggarakan dari pagi sampai siang atau sore, bahkan sampai malam, dengan diselang-selingi istirahat yang cukup, dan permainan-permainan kelompok yang hangat dan menggairahkan. Permainan-permainan kelompok ini hendaklah mengikutsertakan seluruh anggota kelompok dan mengarahkan kepada peningkatan keakraban, tidak melelahkan, sederhana, menggembarakan dan menciptakan suasana santai (rileks).¹¹ Contoh permainan tersebut antara lain:

1. Permainan "Rangkaian Nama".

¹¹ Permainan kelompok ini dapat juga diselenggarakan pada kegiatan Tahap Pertama (Tahap Pembentukan)

5. Permasalahan itu menarik untuk dibicarakan.
6. Permasalahan itu dikemukakan dengan jelas serta dalam bahasa yang baik dan benar.
7. Pembahasan permasalahan itu berguna bagi pengembangan pribadi para anggota kelompok.

b. Tanya Jawab tentang Permasalahan yang Diajukan

Seringkali permasalahan yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok tidak serta merta dipahami dengan baik oleh seluruh anggota kelompok. Dalam hal ini pemimpin kelompok memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi para anggota yang bertanya tentang apa saja yang berkenaan dengan permasalahan tersebut.

Untuk semua pertanyaan dari para anggota kelompok itu pemimpin kelompok memberikan jawaban dan penjelasan seperlunya. Yang perlu diperhatikan dalam tanya jawab ini ialah bahwa pemimpin kelompok tidak memberikan penjelasan yang berarti "mengerjakan tugas" yang diberikannya kepada para anggota. Jawaban dari pemimpin kelompok hanya bersifat teknis saja.

Hasil tanya jawab itu sekurang-kurangnya "nenampilkan hal-hal sebagai berikut:

1. Makin terperinci aspek-aspek permasalahan yang di-maksud.
2. Makin jelasnya tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh para anggota kelompok.
3. Makin jelasnya cara-cara yang harus ditempuh para anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas itu.
4. Makin jelasnya bentuk hasil yang harus dicapai oleh kelompok setelah berakhirnya kegiatan.
5. Makin jelasnya bentuk laporan dari hasil pembahasan (kalau laporan seperti itu memang diperlukan).

b. Pembahasan

Setelah segala sesuatu yang menyangkut permasalahan yang ditugaskan itu jelas bagi seluruh anggota kelompok, dimulailah pembahasan permasalahan itu. Suasana pembahasan pada dasarnya sama dengan suasana pembahasan masalah atau topik pada "kelompok bebas." Suasana yang bebas dan dinamis perlu dikembangkan seluas-luasnya. Seluruh anggota kelompok perlu didorong dan dirangsang untuk ikut serta dalam pembahasan secara penuh. Seperti pada "kelompok bebas", kegiatan pembahasan pada "kelompok tugas" pun mementingkan aspek isi dan proses sekaligus. Dengan demikian pembahasan dalam "kelompok

tugas" pun mengarah kepada pemecahan masalah di satu segi, dan pengembangan pribadi seluruh anggota kelompok di segi lain.

Dalam bentuk yang khusus, kegiatan pembahasan dalam "kelompok tugas" dapat diselenggarakan dalam suasana yang tidak langsung di bawah pimpinan pemimpin kelompok. Dalam hal ini pemimpin kelompok dapat "berada di luar" kegiatan pembahasan itu. Pemimpin kelompok dapat menunjuk salah seorang anggota kelompok mengetuai kelompok itu dan memimpin kegiatan.¹³

Selama kegiatan pembahasan itu suasana kelompok secara langsung berada di bawah kepemimpinan ketuanya yang baru itu. Sesuai dengan bentuk laporan yang diinginkan, ketua kelompok dapat didampingi oleh petugas lain, seperti penulsi, pelapor, dan sebagainya.

Apabila kegiatan pembahasan itu memang dipimpin oleh ketua kelompok yang ditugasi secara khusus, maka pemimpin kelompok berada "di luar" kelompok itu. Ini tidak berarti bahwa pemimpin kelompok boleh meninggalkan kelompok itu. Pemimpin kelompok harus tetap mendampingi kelompoknya; memberikan dorongan, semangat dan penguatan; menjadi nara sumber yang membuka diri seluas-luasnya; serta menjadi penunjuk jalan ataupun "polisi lalu lintas" kalau suasana pembahasan mengalami jalan buntu atau kemacetan. Dan tidak kurang pentingnya ialah, pemimpin kelompok menjadi pengamat yang cukup jeli yang memungkinkan seluruh anggota dapat menanggapi.

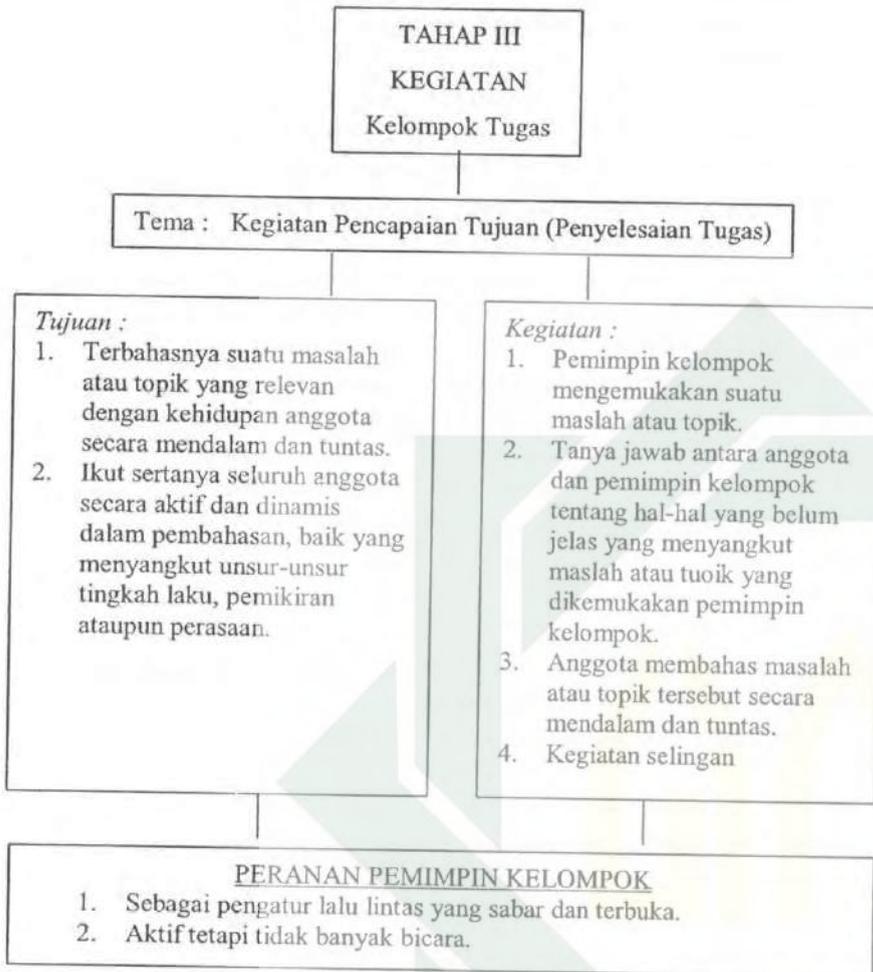
Kegiatan pembahasan diakhiri dengan peninjauan atas hasil pembahasan. Apabila pembahasan yang dilakukan melalui kegiatan kelompok dengan ketua kelompok tersendiri, maka peninjauan hasil pembahasan itu dilakukan langsung di bawah pimpinan pemimpin kelompok. Ketua kelompok atau anggota yang diberi tugas khusus untuk memimpin kegiatan kelompok diminta melaporkan hasil pembahasan kelompok; laporan ini selanjutnya dilemparkan kepada seluruh anggota kelompok lagi untuk mendapatkan tambahan, pengurangan, penjelasan, pemberian contoh, penyempurnaan dan sebagainya dari seluruh anggota kelompok. Pembahasan lanjutan ini dilakukan sedemikian, sampai seluruh anggota (dan pemimpin kelompok) mejianggapi bahwa permasalahan "yang ditugaskan" itu telah dibahas secara tuntas.

Dalam satu kali pertemuan kelompok dapat diselenggarakan kegiatan "penyelesaian tugas" untuk satu permasalahan atau lebih.

¹³ Lebih baik lagi, kalau anggota yang akan menjadi ketua dipilih secara musyawarah oleh seluruh anggota.



**Bagan IV
TAHAP IV :
Kegiatan**



B. Tahap IV : Pengakhiran

Jelaslah bahwa kegiatan suatu kelompok tidak dapat berlangsung terus-menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada Tahap Ketiga, kegiatan kelompok ini kemudian menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

1. *Frekuensi Pertemuan*

Pengakhiran kegiatan kelompok sering kali diikuti oleh pertanyaan: Apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan? Apabila pertanyaan ini jawabannya "ya", maka pertanyaan lebih lanjut ialah: berapa kalikah kelompok itu harus bertemu? Ada yang mengatakan paling sedikit sepuluh kali, tetapi ada pula yang mengatakan dua-tiga kali cukup. Yang jelas, keberhasilan sesuatu kelompok tidak diukur dari banyak kalinya kelompok itu bertemu. Kelompok yang bertemu sebanyak 15 kali bisa saja mencapai hasil sama dengan kelompok yang hanya bertemu sebanyak 2 kali saja. Bahkan kelompok yang hanya melakukan satu kali pertemuan saja dapat mencapai hasil-hasil yang cukup berarti bagi para anggotanya.

Berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan/ dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan.

2. *Pembahasan Keberhasilan Kelompok*

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.¹⁴ Peranan pemimpin kelompok di sini ialah memberikan penguatan (reinforcement) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif

¹⁴ Masalah transfer ini amatlah penting dan perlu ditangani dengan baik oleh pemimpin kelompok, khususnya dalam kaitannya dengan keberhasilan kegiatan kelompok.

para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

Dalam kelompok tertentu, khususnya dalam kelompok "terbuka"¹⁵ kadang-kadang juga dalam kelompok "tertutup" ada anggota kelompok yang keluar atau berhenti mengikuti kegiatan kelompok itu sebelum kelompok itu secara keseluruhan menghentikan kegiatan. Anggota-anggota yang berhenti sebelum waktunya (gugur) ini dapat menghentikan berfungsinya atau berhasilnya kelompok. Dalam hal ini, pemimpin kelompok perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali (sejak awalnya) anggota-anggota yang nantinya akan berhenti sebelum waktunya.

Memang tampaknya mustahil untuk mengharapkan agar semua anggota kelompok selalu mengikuti kegiatan kelompok itu dari awal sampai akhir tanpa pernah mangkir satu kali pun. Anggota yang gugur sebelum akhir seringkali tak terelakkan. Anggota yang meninggalkan kelompok sebelum selesainya kegiatan kelompok biasanya disebabkan memang ia atau mereka belum atau kurang berminat sejak awalnya atau dikarenakan sebab-sebab yang menyangkut proses (suasana ataupun gerak kegiatan kelompok dirasakannya tidak membawa hasil apa-apa, suasana saling hubungan antar-anggota terasa sangat mencekam, dan sebagainya). Dalam hal ini tugas pemimpin kelompok ada dua, yaitu pertama sejak awalnya mengenali (calon) anggota yang nantinya akan gugur di tengah jalan, dan kedua, mendorong anggota-anggota yang tampaknya akan gugur itu untuk lebih banyak lagi memanfaatkan kegiatan kelompok sehingga ia (mereka) merasa lebih kerasan mengikuti kelompok itu.

Secara umum dapatlah dikatakan bahwa pemimpin kelompok dituntut agar menjadikan kelompoknya itu lebih menarik dan terasa lebih bermanfaat bagi anggota kelompok. Pada akhir kegiatan hendaknya para anggota kelompok merasa telah memetik suatu hasil yang cukup berharga dari kegiatan kelompok yang diikutinya itu.

3. Pola Keseluruhan

¹⁵ Kelompok terbuka ialah kelompok yang anggotanya bebas keluar masuk kelompok itu, kapan saja mereka mau. Karena bebas keluar masuk kapan saja, seringkali kelompok ini menerima anggota baru dan kehilangan anggota lama. Anggota baru (yang berganti-ganti terus itu) seringkali menimbulkan suasana yang kurang menyenangkan bagi anggota lama, karena anggota lama kelompok itu setiap kali harus menyesuaikan diri dan membantu anggota-anggota yang baru masuk. Kemajuan kelompok secara keseluruhan menjadi tersendat-sendat.

C. Pelaksanaan

Cara – cara pelaksanaan :

- a. Bimbingan kelompok bias dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas, yang utama diusahakan agar terjadi kontak antara mahasiswa dengan dosen. (Dipelihara terselenggaranya hubungan dosen – mahasiswa yang baik). Jadwal bertemu kelompok bimbingan bias tertentu, atau kelompok dibentuk dan bertemu menurut kebutuhan.
- b. Informasi yang diberikan akan dapat diterima mahasiswa bila ada hubungan dengan kebutuhan mahasiswa dan diberikan tepat pada waktunya.
- c. Bimbingan kelompok dapat dan harus dikaitkan dengan interes dan kebutuhan mahasiswa.
- d. Mahasiswa itu sendiri diikuti sertakan dalam menyajikan informasi yang tentu saja relevan dengan srbagian banyak rekan-rekannya.

Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan bimbingan kelompok di bidang pendidikan :

- a. Pemilihan topik bisa:
 1. Direncanakan oleh pembimbing
 2. Direncanakan oleh pembimbing dan anggota kelompok
 3. Berasal dari anggota – anggota kelompok
- b. Penyajian bias berbentuk:
 1. Ceramah dan hafalan, ditekankan pada informasi fakta-fakta
 2. Latihan-latihan, praktek
 3. Diskusi
 4. Proyek, kunjungan
 5. “Brain storming”
- c. Isi pembicaraan bias bermacam-macam dan proses bimbingan kelompok dalam bidang pendidikan perlu disesuaikan dengan isi Obyektif yang ingin dicapai) isi ini bias berupa :
 1. Aspek kognitif dan psikomotor di bidang pendidikan, seperti mata kuliah tertentu, kemampuan prekatek.
 2. Aspek kognitif dan psikomotor di bidang pendukung pendidikan seperti cara belajar yang efisien, orientasi pekerjaan.
 3. Aspek afektif, seperti sikap, minat, penghayatan norma, penghayatan moral.

2. Teknik Konseling Kelompok Non-Verbal

Dalam melaksanakan teknik konseling kelompok non-verbal dengan pertain bahwa kegiatan sedikit diperlukan dialog terbatas. Bahkan kadang-kadang hanya acara bertemu itu saja yang dipentingkan. Adapun yang termasuk teknik konseling kelompok non-verbal, antara lain:

a. T-group.

Kelompok ini terutama untuk latihan kerja. Tetapi pada suatu ketika dengan t-group ini konselor ingin melihat : mana anggota kelompok yang kreatif, memiliki inisiatif, mana yang bakat menjadi pemimpin, mana yang pasif, mana yang bisa bekerja sama, mana anggota yang tidak bisa bekerja sama, mana mudah tersinggung, mana yang toleran dan sebagainya.

b. Encounter group.

Satu tipe dari terapi kelompok di mana pertemuan mempunyai interes khusus-dan dapat secara kebetulan – terhadap banyak orang. Kelompok ini berusaha memudahkan perubahan dan pertumbuhan positif dan percakapanyang lebih besar daripada potensinya.Ciri khusus encounter group menitik beratkan pada peningkatan kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Karena gejala khusus,misalnya kesukaan dalam penyesuaian biasanya akan melepaskan diri dari berkelompok. Keadaan ini dapat di cegah atau diatasi dengan encounter group. Termasuk encounter group antara lain: Nudo Encounter Group, Marathon Group.

a. Marathon Group

Suatu group yang terlibat dalam pertemuan secara terus-menerus minimal 18 jam sampai 24 jam dan maksimal 48 jam. Tugas yang khusus misalnya mengekspresikan dan eksplorasi perasaan. Kondisi ini akan tercipta dalam waktu yang rasanya tak terbatas sehingga seperti pengalaman yang sungguh-sungguh. Tugas ini dapat membawa perubahan kepribadian di dalam mengerti dan menerima keadaan dirinya.

b. Study Tour

Disamping sebagai kegiatan rekreasi juga bias berfungsi sebagai salah satu teknik kelompok dalam hal memperoleh kesempatan penyesuaian dalam kehidupan kelompok.

c. Organisation

Dalam organisasi ini individu mendapat kesempatan untk belajar mengenai asp kehidupan social, dapat mengembangkan bakat kepemimpinannya, melatih dan memupuk rasa tanggung jawab dan juga mengembangkan rasa harga diri.

5. merangsang agar berani mengekspresikan pendapat-pendapat untuk pemecahan masalah
 6. menyatakan buah pikiran yang ada
 7. merefleksikan dan memperjelas pendapat bilamana perlu
 8. merangkum hasil pembicaraan
 9. membantu mengarahkan usaha mencapai kesepakatan
- b. Yang digolongkan tingkah laku psikis
1. membiarkan situasi tidak berstruktur
 2. mendengar dan mengertikan arti dari ekspresi-eksresi para individu
 3. menggabungkan bersama-sama ekspresi-ekspresi peranan untuk konsiderasi yang lebih lanjut
 4. merefleksikan dan memperjelas perasaan-perasaan yang diekspresikan bila mana perlu
 5. menghindari usaha-usaha untuk mencapai consensus
 6. berusaha untuk memperkembangkan orientasi perasaan daripada orientasi pemikiran dalam berespon
 7. menerima ekspresi yang kuat dari perasaan-perasaan individu sebagai suatu materi yang berguna bagi keseluruhan proses.

Berlangsungnya Terapi Kelompok (Group Psychotherapy)

Penjelasan mengenai Terapi Kelompok: bahwa orang hanya bisa belajar menjadi dirinya sendiri melalui orang lain, dan jika hal ini dilakukan bersama sekelompok orang hasilnya mungkin akan lebih baik. Orang yang mengalami gangguan jiwa (nerosa) akan merasa terasing baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Tidak akrab dengan dirinya sendiri, dengan orang lain maupun dengan kehidupan; bahkan merasa khawatir terhadap semuanya itu. Di dalam kelompok, banyak hal bias terjadi yang memungkinkan untuk berubah.

Hal-hal yang mungkin dapat dirasakn dan dialami dalam kehidupan kelompok :

1. Dirinya akan merasa bahwa bukan satu-satunya orang yang menderita.
2. Merasakan adanya persamaan dengan orang lain dalam kelompok.
3. Akan merasa lebih akrab dengan para anggota kelompok.
4. Akan merasa tertarik dengan/terhadap para anggota kelompok.
5. Akan melihat masing-masing anggota kelompok merancang penyelesaian masalah mereka.
6. Akan memperkuat diri dan berani menilai diri sendiri.
7. Merasa bahwa anggota-anggota kelompok tertarik pada dirinya.
8. Para anggota tampak mau menerimanya.

BAB V

PENGEMBANGAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK

A. Beberapa Kesalahpahaman

1. Kerancuan antara "Bimbingan Kelompok" dan Membimbing Kelompok"

Pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memanfaatkan dinamika yang tercipta dengan diselenggarakannya suatu kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling.

Unsur-unsur kehidupan kelompok dan pola-pola kegiatan kelompok yang dapat dikembangkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab terdahulu. Berikut ini akan secara khusus diuraikan beberapa hal pokok tentang Bimbingan kelompok dan konseling kelompok sebagai dua jenis layanan yang perlu dikembangkan oleh para Guru pembimbing di sekolah.

Bimbingan kelompok sering diartikan secara sempit dan sederhana, yang kadang-kadang justru tidak terkait dengan makna dan tujuan bimbingan dan konseling yang sebenarnya. Beberapa kesalahpahaman masih hidup diantara mereka yang bergerak dalam bidang bimbingan dan konseling.

Bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri. Misalnya, membina kerumunan yang tadinya kecil menjadi suatu kelompok yang besar dan kuat. Dari satu segi memang benar bahwa disekolah perlu dibentuk kelompok-kelompok siswa yang kuat dan mandiri agar kelompok-kelompok itu dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Kelompok pecinta alam, kelompok PMR, kelompok-kelompok dalam OSIS, dan kelompok-kelompok lainnya, semuanya perlu menjadi kuat agar masing-masing kelompok itu dapat melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan-tujuannya. Guru pembimbing memang perlu turut serta dalam membimbing kelompok-kelompok itu agar menjadi kuat dan berhasil. Namun, yang perlu dicatat ialah bahwa kegiatan membimbing kelompok seperti itu tidak dikategorikan ke dalam "bimbingan kelompok" sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling. "Membimbing suatu kelompok" atau "Bimbingan terhadap kelompok" tidak sama dengan "bimbingan kelompok" yang dimaksudkan dalam buku ini. Membimbing kelompok berarti "membesarkan kelompok", sedangkan "bimbingan kelompok" berarti, memanfaatkan

dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok.

2. Bimbingan Kelompok Disamakan saja dengan Kegiatan Kelompok

"Bimbingan kelompok" sering juga diartikan secara sederhana sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dalam, oleh dan untuk kelompok yang bersangkutan. Kegiatan darmawisata, misalnya. Adalah benar bahwa darmawisata dilakukan bersama oleh sekelompok orang; banyak unsur kebersamaan yang ada pada kegiatan darmawisata itu. Dari segi tujuannya, juga benar bahwa darmawisata berperan positif terhadap kehidupan para pesertanya (yaitu menimbulkan perasaan senang, gembira, rileks, dan sebagainya). Semua tujuannya itu sejalan dengan tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Namun demikian, kegiatan darmawisata itu tidak ditimbulkan dengan sengaja dalam dan dikendalikan dengan cermat oleh pemimpin kelompok yang berperan sebagai pembimbing / konselor untuk kepentingan orang-orang yang menjadi peserta kegiatan itu.

3. Bimbingan Kelompok Disamakan dengan Diskusi

Kegiatan diskusi dianggap sebagai bimbingan kelompok. Memang benar kegiatan diskusi adalah kegiatan kelompok; dan tujuan diskusi adalah memecahkan masalah tertentu; dan benar juga bahwa dengan berdiskusi para pesertanya berkemungkinan akan lebih pandai berbicara, lebih berani dan mampu berargumentasi, dan lain sebagainya. Akan tetapi siapa dapat mengatakan bahwa dalam diskusi bebas seperti itu suasana dan isi pembicaraannya akan berkembang seperti yang diharapkan, dan semua peserta akan memperoleh hal-hal positif untuk kebahagiaan masing-masing? Kegiatan diskusi tidak selalu atau tidak dengan sendirinya menjadi kegiatan bimbingan/ kelompok. Tidak jarang terjadi suasana dalam diskusi berkembang menjadi panas, saling menghantam antar anggota diskusi sehingga yang diperoleh hanyalah kekecewaan, bahkan boleh jadi permusuhan yang menyakitkan hati. Tidak jarang pula ada peserta yang menjadi frustrasi karena suasana diskusi yang tidak mengenakkan, merasa dipojokkan, tidak dihargai, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti itu justru bertentangan dengan tujuan bimbingan dan konseling, dan hal-hal seperti itu tidak mungkin terjadi dalam suatu kegiatan bimbingan kelompok atau konseling kelompok yang dikelola dengan baik.

4. Bimbingan Kelompok Membahas Masalah yang Sama?

Bimbingan kelompok sering dianggap sebagai kegiatan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok siswa yang mengalami masalah yang sama. Dalam hal ini, hal pertama yang perlu diperhatikan ialah: Apakah masalah "yang sama" itu? Masalah yang benar-benar sama yang dialami oleh dua orang individu pada dasarnya tidak pernah ada. Setiap masalah, apalagi dalam konteks bimbingan dan konseling, adalah unik. Setiap masalah harus didekati dari segi keunikannya. Penyamaran masalah yang dialami oleh individu yang berbeda-beda tidaklah selaras dengan orientasi keunikan individual dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Hal kedua yang perlu diperhatikan ialah, kalaulah kita masih ingin juga mendekat-dekatkan masalah yang dialami oleh individu yang satu dengan individu yang lainnya. Masalah-masalah itu ada yang mirip atau hampir sama. Misalnya, banyak siswa yang ingin mengetahui cara berjangkitnya penyakit AIDS; para siswa wanita kebanyakan ketakutan dengan terjadinya perkelahian antar pelajar; banyak siswa mempraktikkan penyontekan dalam ulangan/ ujian; siswa kelas III SMA perlu terampil menjawab soal-soal UMPTN, dan sebagainya. Menurut pandangan lama itu, cara mengatasi masalah-masalah siswa yang "sama" itu ialah dengan bimbingan kelompok. Untuk itu diundang pakar-pakar AIDS yang akan memberikan penerangan kepada siswa tentang penyakit AIDS; psikologi yang akan memberikan penjelasan dan menghilangkan ketakutan siswa berkenaan dengan perkelahian pelajar; Guru pembimbing untuk menyelesaikan tentang buruknya perbuatan menyontek; dan ahli bimbingan tes yang akan melatih siswa-siswa mengerjakan soal-soal UMPTN. Semuanya itu dianggap sebagai bimbingan kelompok atau bahkan konseling kelompok.

Satu hal mendasar yang perlu dipertanyakan ialah, sampai berapa jauh dinamika kelompok dikembangkan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan (penerangan AIDS, analisis untuk mengurangi ketakutan, upaya mengurangi perbuatan menyontek, dan latihan mengerjakan soal-soal) tersebut? Apabila dinamika kelompok antar siswa yang mengikuti kegiatan-kegiatan itu tidak dikembangkan dan dikendalikan, maka pemakaian label bimbingan kelompok (apalagi konseling kelompok) untuk kegiatan-kegiatan itu sebenarnya sama dengan kegiatan pengajaran atau latihan, atau mungkin ada yang lebih tepat disebut sebagai "layanan informasi".

5. Bimbingan Kelompok Difokuskan pada Pemberian Informasi

kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

Bimbingan dan konseling kelompok bermaksud memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan. Media dinamika kelompok ini adalah unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Sebagaimana tergambar pada uraian dalam Bab I dan Bab II, kelompok yang hidup adalah yang berdinamika, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan. Kelompok yang hidup selalu bergerak, selalu aktif, selalu "berdenyut." Suatu kelompok yang diam saja, tidak bergerak boleh lagi dikatakan bukan lagi sebuah kelompok; "kelompok" yang tidak bergerak lagi sebenarnya sebagai kelompok dapat dikatakan sudah bubar atau mati.

Dalam bimbingan kelompok dan konseling kelompok dinamika kelompok dengan sengaja ditumbuhkembangkan; yang semula masih sangat lemah, atau belum ada sama sekali, ditumbuhkan dan dikembangkan sehingga menjadi kuat. Lebih lanjut dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling.

2. Tugas Guru Pembimbing

Guru pembimbing yang menyelenggarakan bimbingan kelompok dan konseling kelompok sangat berkepentingan dengan pengembangan dinamika kelompok dalam kelompoknya itu. Bahkan pengembangan dinamika kelompok itu merupakan tugas utama pertama. Tanpa perkembangannya dinamika kelompok sampai pada taraf keefektifan tertentu^{*)} tidak dapat diharapkan kegiatan bimbingan kelompok atau konseling kelompok itu akan membuahkan hasil sebagaimana diharapkan. Dinamika kelompok yang berkembang itu dapat di ibaratkan sebagai kendaraan yang sudah "siap pakai" untuk dimuati barang tertentu yang akan dibawa ke suatu tujuan tertentu. Muatan yang dimaksudkan itu adalah permasalahan atau topik-topik yang akan dibahas dalam kegiatan lebih lanjut.

Dalam hal "kendaraan" dan "muatan" di atas, Guru pembimbing harus pandai-pandai memelihara dan menjalankan kendaraan itu serta memuatinya dengan barang-barang yang berharga. Dengan kendaraan

^{*)} Kriteria keefektifan ini dapat dikembalikan kepada berfungsinya unsur-unsur kehidupan kelompok sebagaimana diuraikan pada Bab II

itu muatan yang berharga tersebut diantarkan sampai tempat tujuan, yaitu tujuan bimbingan dan konseling.⁷⁾

3. Perwujudan Dinamika Kelompok

Peranan dinamika kelompok itu akan lebih nyata apabila kita membandingkan proses kegiatan layanan konseling perorangan dan layanan konseling kelompok. Dalam layanan konseling perorangan dapat dipastikan bahwa dinamika kelompok tidak dijumpai atau tidak berkembang. Oleh karena itu, apabila klien yang dibantu (melalui konseling perorangan) itu memerlukan bantuan untuk sesuatu tujuan yang bersangkutan paut dengan dinamika kelompok (misalnya untuk mengembangkan kemampuan hubungan sosial), maka layanan konseling perorangan tidaklah memadai lagi. Layanan konseling kelompoklah yang lebih tepat. Untuk tujuan yang dimaksudkannya itu, klien tersebut perlu diterjunkan kedalam dinamika kelompok yang sebenarnya, agar ia secara langsung terlibat dan menjalani dinamika kelompok yang aktif itu. Dalam keterlibatannya secara langsung itu klien akan memperoleh pengalaman dan sekaligus memperkembangkan diri berkenaan dengan masalah dan/atau pencapaian dan tujuan yang dikehendaki itu.

Dalam konseling kelompok, dengan dan dalam gerak dinamika kelompok itulah para peserta memperkembangkan diri dan memperoleh keuntungan-keuntungan lainnya. Arah pengembangan diri yang dimaksud terutama adalah diperkembangkannya kemampuan-kemampuan social secara umum yang selayaknya dikuasi oleh individu-individu yang berkepribadian mantap. Keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap bertenggang rasa, member dan menerima, toleran, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat seiring dengan sikap demokratis, memiliki rasa tanggung jawab social seiring dengan kemandiriannya yang kuat, merupakan arah pengembangan pribadi yang dapat dijangkau melalui diaktifkannya dinamika kelompok itu.

Diamping pengembangan diri secara umum tersebut, dengan dan dalam gerak dinamika kelompok juga dapat, sebagaimana telah disinggung di atas, diperoleh hal-hal positif berkenaan dengan muatan tertentu yang sengaja dirancang dan dirangsang terjadinya oleh pemimpin kelompok. Dalam konseling kelompok muatan ini adalah masalah pribadi.

⁷⁾ inilah tugas utama yang kedua, yaitu terus menghidupkan dinamika kelompok itu sambil secara efektif dan efisien memanfaatkan untuk membahas dan memecahkan masalah yang dikemukakan dalam kelompok

Disinilah tampak tujuan ganda dari konseling kelompok, yaitu pertama pengembangan pribadi seluruh peserta berkenaan dengan kemampuan social, dan kedua, pemecahan masalah bagi peserta yang masalahnya dibahas.⁷⁾ Peserta yang masalahnya sedang dibahas secara mendalam dan tuntas akan memperoleh berbagai hal yang amat berguna bagi pemecahan masalahnya itu. Dalam kaitan ini perlu dicatat bahwa tujuan ganda di atas sebenarnya juga dapat mengenai seluruh peserta, tidak hanya peserta yang masalahnya dibahas saja. Peserta-peserta lain yang ikut aktif dalam dinamika pembahasan, pendalaman, dan pemecahan masalah akan memperoleh berbagai informasi, wawasan, pemahaman, nilai dan sikap, dan berbagai alternative yang dapat memperkaya dan mempraktikkan oleh mereka apabila mereka mengalami masalah yang "sama". Demikianlah perolehan yang mengandung unsur-unsur kognitif, afektif dan kemampuan-kemampuan tertentu dapat dicapai oleh para peserta konseling kelompok.

Dalam bimbingan kelompok peranan dinamika kelompok tidaklah kurang dibandingkan dengan peranannya dalam konseling kelompok. Para pesertanya yang secara langsung terlibat dan menjalani dinamika kelompok dalam bidang bimbingan kelompok juga akan dapat mencapai tujuan ganda, yaitu mendapat kesempatan untuk memperkembangkan diri untuk diperolehnya kemampuan-kemampuan social seperti dikemukakan di atas di satu segi, dan di segi lain diperoleh berbagai pengalaman, informasi, wawasan, pemahaman, nilai dan sikap, serta berbagai alternatif yang akan memperkaya dan mungkin bahkan dapat mereka praktikkan. Perolehan yang mengandung unsur-unsur kognitif, afektif, konatif, dan kemampuan-kemampuan tertentu dapat dicapai melalui pembahasan dan pendalaman masalah-masalah atau topic yang bersifat umum.

Dalam kaitan dengan pengembangan diri klien dan perolehan lainnya melalui kegiatan bimbingan dan konseling kelompok, tamsil bahwa dinamika kelompok merupakan kendaaraan yang "siap pakai", sebenarnya kurang lengkap. Dinamika kelompok tidak hanya "siap pakai", tetapi apabila ia telah berkembang dan terus berdinamika, maka efek yang ditimbulkannya dapat berganda. Dinamika kelompok tidak hanya mengantarkan diperolehnya berbagai pemahaman dan pemecahan masalah bagi individu yang menjalani dinamika kelompok itu, tetapi juga mampu memperkembangkan pribadi individu-individu tersebut pada

⁷⁾ Dalam konseling kelompok, peserta yang masalah pribadinya sedang dibahas dapat dianggap sebagai klien yang sedang menjalani proses konseling

umumnya. Disamping itu, dinamika kelompok yang terus berdinamika dan terkendali sekaligus akan memperkuat dirinya sendiri, dalam arti dinamika kelompok itu makin kuat dan makin efektif.

Berkaitan dengan uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa tujuan dan hasil yang ingin dicapai dalam layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok adalah ganda, yaitu ditinjau dari segi proses dan dari segi isinya. Apabila layanan bimbingan atau konseling kelompok dibandingkan dengan kegiatan diskusi, akan jelaslah mana yang proses dan mana yang isi itu. Dari kegiatan diskusi orang mengharapkan diperolehnya hasil diskusi, yaitu berupa kesimpulan tentang hal-hal yang didiskusikan. Orang seringkali tidak mempersoalkan bagaimana suasana dan jalannya diskusi itu; yang penting dan selalu ditekankan adalah hasilnya yang berupa kesimpulan-kesimpulan itu.

Bimbingan dan konseling kelompok berbeda dari diskusi. Layanan kelompok dalam bimbingan dan konseling itu tidaklah mementingkan hasil yang berupa kesimpulan-kesimpulan seperti itu. Yang dipentingkan dalam bimbingan dan konseling kelompok ialah apakah individu-individu anggota kelompok telah memperoleh sesuatu yang berguna bagi perkembangan dirinya berkat keikutsertaan mereka masing-masing di dalam kegiatan kelompok itu. Disbanding dengan kegiatan diskusi, bimbingan dan konseling kelompok lebih mengutamakan proses, yaitu berperanya dinamika kelompok terhadap pengembangan pribadi peserta, daripada sekadar kesimpulan-kesimpulan hasil bahasan.

Penekanan pada proses dinamika kelompok tidak berarti menenggelamkan sama sekali tuntutan-tuntutan akan "hasil konkrit" yang dapat diperoleh melalui kegiatan bimbingan dan konseling kelompok. "Hasil konkrit" itu dapat berupa berbagai pemahaman, penambahan informasi dan wawasan, kesadaran akan nilai-nilai dan sikap, serta berbagai alternatif pemecahan masalah. Namun, perlu dicatat bahwa "hasil konkrit" itu pada umumnya terkait langsung dalam proses perubahan yang terjadi berkat berperannya dinamika kelompok.

Bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat diibaratkan sebagai "anak kembar" yang lebih banyak persamaannya daripada perbedaannya. Persamaannya terletak pada semua unsur pokoknya, dan perbedaannya terletak pada muatan materi yang didukungnya.

B. Perbandingan Antara Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok

1. Kandungan Unsur-unsur Kelompok

Sesuai dengan namanya, bimbingan dan konseling kelompok adalah kegiatan kelompok. Lebih dari kegiatan kelompok-kelompok lainnya, dalam bimbingan kelompok dan konseling kelompok dinamika kelompok ditumbuhkembangkan, dikendalikan, dan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling.

Sebagai kegiatan kelompok, bimbingan kelompok dan konseling kelompok secara penuh mengandung empat unsur utama kehidupan kelompok, yaitu tujuan kelompok, anggota kelompok, pemimpin kelompok, dan aturan kelompok. Tujuan bersama yang ingin di capai oleh kedua kelompok itu ialah pengembangan pribadi semua peserta dan peralihan lainnya melalui perubahan dan pendalaman topic umum (khusus untuk bimbingan kelompok) atau masalah pribadi peserta (khusus untuk konseling kelompok).

Para anggota kelompok ialah seluruh peserta kelompok masing-masing yang melibatkan diri dalam kegiatan itu. Sedangkan pemimpin kelompok. Aturan ini didasarkan pada dan merupakan dari berbagai hal yang akan mempengaruhi kelompok, antara lain asas-asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan dan kenormatifan.

Sebagai amat ditekankan di atas, unsur kelima yang kelima yang menandai kehidupan kelompok ialah adanya dan berkembangnya dinamika kelompok pada bimbingan kelompok dan konseling kelompok itu. Mutu dinamika kelompok itulah yang akan menentukan mutu keberhasilan bimbingan kelompok dan konseling kelompok sebagai layanan pokok dalam keseluruhan upaya bimbingan dan konseling.

2. Aspek-aspek Pelaksanaan Kegiatan

Sejumlah aspek kegiatan dalam bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat diidentifikasi, yaitu tujuan kegiatan, jumlah anggota dan karakteristik serta homogenitasnya, format kegiatan, peran anggota kelompok suasana interaksi, sifat isi pembicaraan, lama dan frekuensi pembicaraan, evaluasi, dan pelaksanaannya. Perbandingan antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok untuk semua aspek tertentu dapat dilihat pada Matriks 1. perlu dicatatkan di sini bahwa untuk bimbingan kelompok menurut pengertiannya yang baru. Bimbingan kelompok menurut pengertiannya yang lama kiranya sudah digantikan oleh layanan informasi.

Matrik 1

Perbandingan antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok

Aspek	Bimbingan Kelompok		Konseling Kelompok
	Lama	Baru	
Tujuan yang dicapai	Penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas	Pengembangan pribadi Pembahasan masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok	Pengembangan pribadi Pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok
Jumlah anggota	Tidak terlalu dibatasi dapat sampai 60-80 orang Relatif homogen	Dibatasi: 10-15 orang.	Dibatasi sampai sekitar 10 orang. Homogen
Kondisi dan karakteristik anggota	Klasikal atau lebih luas.	Homogen Kelompok kecil.	Kelompok kecil Aktif membahas permasalahan tertentu (masalah pribadi) dalam membantu memecahkan masalah kawan sekelompok
Format kegiatan	Menerima informasi untuk	Aktif membahas	Berpartisipasi aktif dalam

datangnya dari pemimpin kelompok yang "ditugaskan" kepada para peserta untuk mem bahas nya. Sedangkan topik bebas adalah topik atau masalah yang muncul atau dikemukakan secara bebas oleh para peserta masing-masing. Kelompok yang membahas topik tugas kemudian dapat disebut "kelompok tugas", sedangkan yang membahas topik bebas disebut "kelompok bebas".

Tentang sifat hubungan topic atau masalah-masalah tersebut dengan para peserta dapat dikatakan "umum" apabila antara topic atau masalah itu dan para peserta tidak terdapat hubungan khusus tertentu; topic atau masalah itu berada di luar diri masing-masing peserta. Sedangkan suatu masalah atau topic di sebut "pribadi" apabila masalah itu memang merupakan masalah pribadi yang secara langsung dialami atau, lebih tepat lagi, merupakan masalah atau topic itu. Masalah atau topic pribadi "berada di dalam" diri peserta yang menyampaikannya; menjadi "milik" atau bagian dari pribadi peserta yang bersangkutan.

Perbedaan antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok berkenaan dengan isi atau pokok bahasan keduanya terlihat pada matriks 2.



- a. Mengetahui perasaan peserta
 - b. Mengungkapkan perasaan sendiri
 - c. Merefleksikan
4. *Keterampilan memberikan pengarahan*⁹
- a. Memberikan informasi
 - b. Memberikan nasihat
 - c. Bertanya secara langsung dan terbuka
 - d. Mempengaruhi dan mengajak
 - e. Menggunakan contoh pribadi
 - f. Memberikan penafsiran
 - g. Mengkonfrontasikan
 - h. Mengupas masalah
 - i. Menyimpulkan

Teknik-teknik tersebut di atas sama dengan teknik-teknik yang dipergunakan dalam layanan konseling perorangan. Hal itu memang demikian, mengingat pada dasarnya dan proses pengembangan pribadi dan pemecahan masalah klien melalui layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling perorangan adalah sama. Perbedaannya hanya terletak pada proses "interaksi antar pribadi yang amat terbatas antara klien dan konselor" pada konseling perorangan, dan "interaksi antar pribadi yang lebih luas dalam dinamika kelompok" pada bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Dalam kaitan itu, maka aplikasi teknik-teknik tersebut dalam bimbingan kelompok dan konseling kelompok perlu mendapatkan nuansa "kelompok" dalam kesuburan dan semangat dinamika kelompok.

D. Asas Kerahasiaan

Satu hal lagi yang perlu dipersiapkan oleh guru pembimbing ialah keterampilan memantapkan asas kerahasiaan kepada seluruh peserta. Hal ini terasa lebih penting lagi dalam konseling kelompok yang akan memunculkan dan membahas masalah-masalah pribadi. Untuk itu, guru pembimbing harus diyakini oleh seluruh peserta bahwa ia adalah tokoh yang benar-benar mampu dengan seteguh-teguhnya melaksanakan asas kerahasiaan itu. Dihadapan para peserta, guru pembimbing perlu menampilkan diri bagaimana ia akan memegang kerahasiaan seluruh siswa yang menjadi peserta konseling kelompok, misalnya dengan mengemukakan kalimat-kalimat berikut:

memantapkan penjelasan tentang berbagai aspek pokok yang ada dalam tahap III (terutama tentang sifat topic atau masalah yang akan dibahas dan perang serta segenap anggota dalam membahasa masalah atau topic-topik). Sebaliknya, apabila tahap I kurang mantap, boleh jadi dalam tahap II akan timbul ketidakseimbangan diantara para peserta. Apabila ketidakseimbangan ini terjadi, barangkali pemimpin kelompok perlu kembali kepada aspek-aspek penting tertentu pada tahap I.

Tahap III merupakan inti dari keseluruhan kegiatan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Tahap ini seringkali disebut juga tahap kerja. Dari tahap inilah akan diperoleh hasil-hasil yang diharapkan, yaitu mengembangkan pribadi dan perolehan kerja yang mencakup aspek-aspek koognitif, efektif, konatif, dan berbagai pengalaman serta alternative pemecahan masalah. Dalam tahap inilah seluruh peserta benar-benar diminta untuk "bekerja", mengembangkan pikiran, memberikan sokongan dan dukungan, bertanya dan akan memberikan kejelasan, koreksi dan usul, bahkan memberikan nasehat dan alternative jalan keluar untuk pemecahan suatu masalah. Waktu yang dipergunakan untuk tahap ini tergantung pada keluasan dan kedalaman pembahasan satu topic atau masalah, dan pada jumlah topic atau masalah yang dibahas. Apabila para peserta sangat antusias dalam kegiatan pada tahap III ini, biasanya para peserta meminta agar lebih banyak topic atau masalah dapat dibahas dalam pertemuan mereka itu.

Tahap IV merupakan antiklimaks dari seluruh kegiatan; pada tahap ini kegiatan menyurut, semangat yang tadinya pada tahap III menggebu-gebu sekarang mengendor. Segala sesuatu menuju kepada pengakhiran kegiatan. Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta kesan-kesan dari para peserta, dan akhirnya kesan-kesan ini dikaitkan dengan kemungkinan pertemuan berikutnya. Usul-usul peserta yang menghendaki segera adanya pertemuan lagi, apanila kalau pertemuan kembali itu dikehendaki supaya lebih cepat, menunjukkan betapa kegiatan bimbingan kelompok atau konseling kelompok telah membuahkan sesuatu yang berharga bagi peserta yang bersangkutan

2. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok atau konseling kelompok tidak ditujukan kepada "hasil belajar" yang berupa penguasaan pengetahuan ataupun keterampilan yang diperoleh para peserta, melainkan diorientasikan kepada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan oleh mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Khusus dalam

konseling kelompok, penilaian hasil kegiatan dapat diarahkan secara khusus kepada peserta yang masalahnya dibahas. Peserta tersebut diminta mengungkapkan sampai berapa jauh kegiatan kelompok telah membantunya memecahkan masalah yang dideritanya.

Penilaian terhadap kegiatan bimbingan kelompok atau konseling kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan kelompok (yang menyangkut isi maupun proses), maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada para peserta juga dapat diminta untuk mengemukakan (baik lisan maupun tertulis) tentang hal-hal yang paling berharga dan atau kurang mereka senangi selama kegiatan berlangsung.

Perlu dicatat bahwa, penilaian terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dan hasil-hasilnya tidak bertitik tolak dari kriteria "benar-salah", namun berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta kegiatan. Lebih jauh, penilaian terhadap layanan tersebut lebih bersifat penilaian "dalam proses" yang dapat dilakukan melalui:

1. Mengamati partisipasi dan aktifitas peserta selama kegiatan berlangsung.
2. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas.
3. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
4. Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
5. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.

Hasil akhir penilaian tersebut di atas berupa *deskripsi* yang menyangkut aspek-aspek proses dan isi penyelenggaraan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, baik yang menyangkut penyelenggaraannya itu sendiri maupun pribadi-pribadi pesertanya.

E. Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan layanan perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk-beluk kemajuan para peserta dan seluk-beluk penyelenggaraan layanan. Perlu dikaji apakah hasil-hasil

pembahasan dan/atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu. Dalam analisis itu Guru Pembimbing sebagai pemimpin dan pembimbing kelompok perlu meninjau kembali secara cermat hal-hal tertentu yang agaknya amat perlu diperhatikan, peranan dan aktivitas sebagai peserta, homogenitas/heterogenitas anggota kelompok, kedalaman dan keluasan pembahasan, kemungkinan keterlaksanaan alternative pemecahan masalah yang dimunculkan dalam kelompok, dampak pemakaian teknik tertentu oleh pemimpin kelompok dan keyakinan penerapan teknik-teknik baru, masalah waktu, tempat, dan bahan acuan, perlu narasumber lain, dan lain sebagainya. Dengan demikian, analisis tersebut dapat merupakan tolehan ke belakang (mungkin merupakan analisis diagnosis), dapat pula tinjauan ke depan (merupakan analisa prognosis).

Dalam analisis tersebut, satu hal yang menarik ialah analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya pembahasan topic atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Sampai seberapa jauh hal itu perlu dan berguna? Bagaimana dampak kepada para peserta? Hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan oleh Guru Pembimbing sebagai pimpinan kelompok apabila topic itu akan digelar lagi (sebagai "topic tugas")? Hal-hal itu semua secara langsung terkait dengan pemikiran tentang topic atau permasalahan baru mungkin dibahas pada pertemuan selanjutnya. Dalam kaitan ini, khusus untuk konseling kelompok, bagaimana kemungkinannya membahas aplikasi alternative pemecahan masalah yang dikemukakan dalam pembahasan. Agaknya hal ini sangat menarik, mengingat para peserta perlu mengetahui bagaimana efek dari alternatif yang telah dimunculkan itu di satu segi, dan di segi lain peserta yang mengalami masalah itu sender juga perlu mendengar pendapat dari kawan-kawannya tentang apa yang telah ia lakukan berkenaan dengan pemecahan masalah itu. Dengan membahas lebih lanjut pengalaman hasil-hasil aplikasi alternatif pemecahan masalah itu, para peserta akan memperoleh pengalaman yang lebih jauh tentang pemecahan masalah, dan makin terbuka kemungkinan untuk dimunculkan alternatif-alternatif lain yang mungkin lebih efektif untuk menuntaskan pemecahan masalah yang dimaksudkan itu.

Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut di atas. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui pertemuan bimbingan atau konseling kelompok selanjutnya, atau melalui bentuk-bentuk layanan lainnya, atau bentuk-bentuk kegiatan nonlayanan, atau kegiatan dianggap

sudah memadai dan selesai sehingga oleh karenanya upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.

Tindak lanjut yang berupa kegiatan layann dan/ atau kegiatan lainnya memerlukan perencanaan dan persiapan tersendiri pula dengan mengikutsertakan secara aktif siswa yang bersangkutan dan sumber-sumber lain yang diperlukan. Swiswa yang tadinya mengikuti bimbingan kelompok mungkin perlu mengikuti konseling kelompok, atau sebaliknya; siswa yang semula mengikuti bimbingan kelompok atau konseling kelompok perlu mendapat layanan konseling perorangan, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, perlu dites, perlu dikunjungi rumahnya, perlu diadakan konferensi kasus, dan...sesudah itu semua, mungkin memerlukan alih tangan kasus.

Arah, bentuk dan isi kegiatan tindak lanjut itu akan lain adalah untuk sepenuhnya memberikan pelayanan secara tuntas kepada siswa. Dengan adanya upaya tindak lanjut, mak pelayanan terhadap siswa tidak setengah-setengah atau berhenti di tengah jalan, ataupun tidak lengkap, dan dilakukan secara acak berkala.

